

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

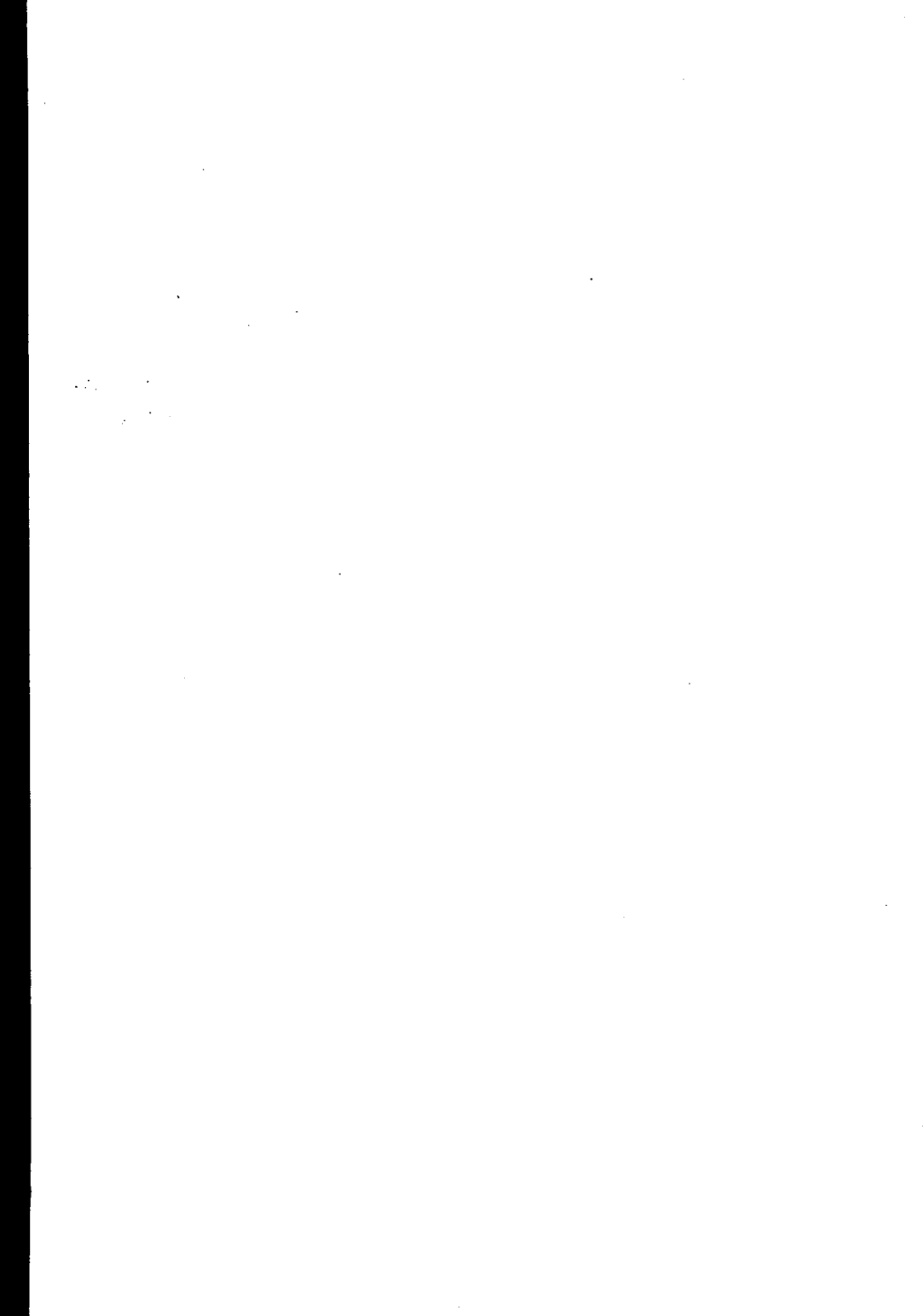
Sistim Perulangan Bahasa Bali

15



Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sistim Perulangan Bahasa Bali



Sistim Perulangan Bahasa Bali

Oleh:

**1 Wayan Bawa
1 Nyoman Subawa Duarsa
1 Wayan Jendra
1 Nyoman Sulaga
Ida Bagus Made Suasta**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.261 15 SIS S	No. Induk : 3237 Tgl : 17-7-91 Ttd :

Naskah ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Bali 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun-Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 – 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 Proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah

Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (1) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efesiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangi oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.

Dalam rangka menyediakan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Sistem Perulangan Bahasa Bali* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Sistem Perulangan Bahasa Bali", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. Hans Lapoliwa, M.Phil dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian

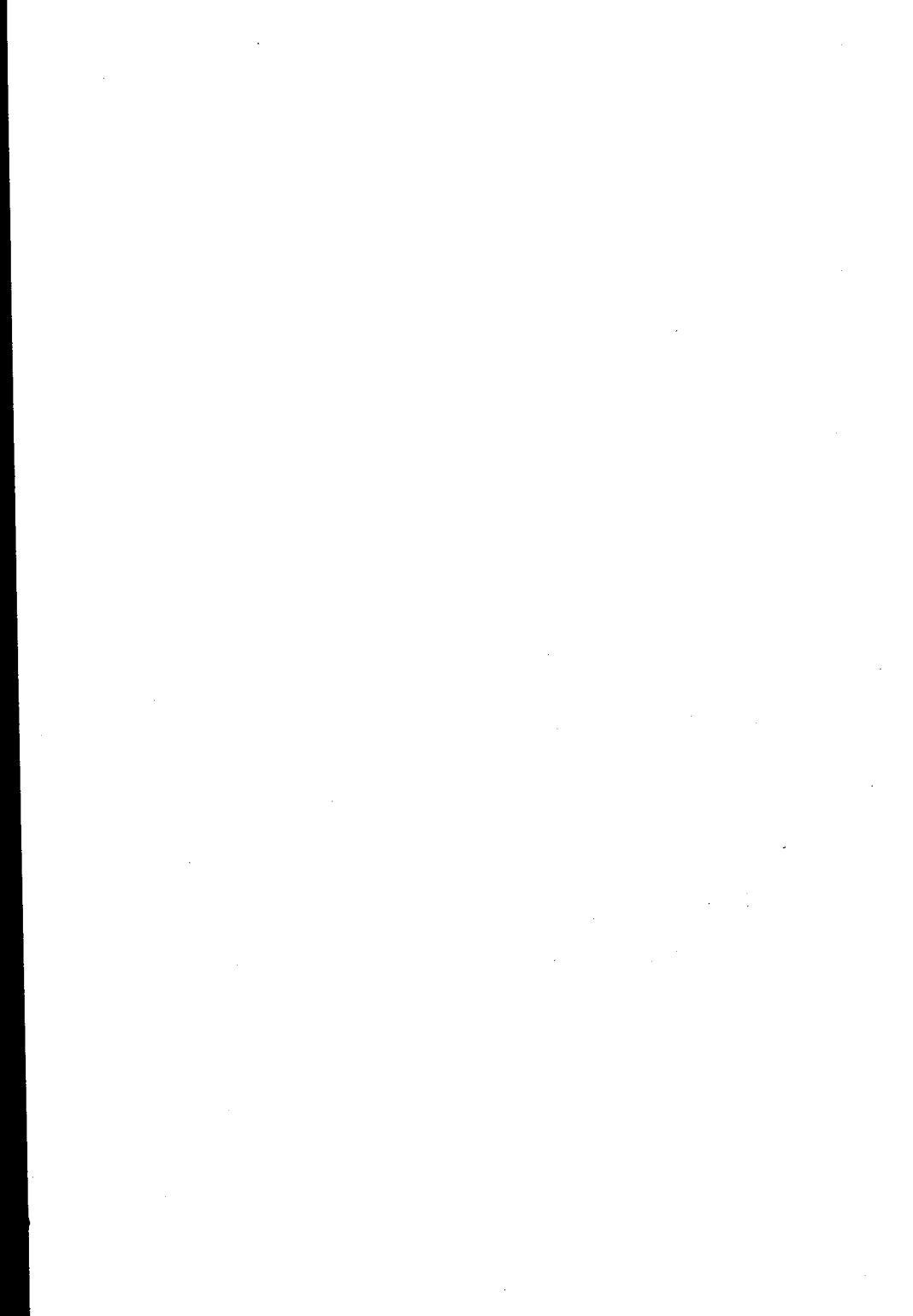
Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



UCAPAN TERIMA KASIH

Kerja sama yang harmonis antaranggota tim dari mulai pembuatan rancangan dan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta sampai pembuatan laporan penelitian sangat besar hikmahnya dalam memperlancar penyelesaian penelitian ini. Faktor luar tim juga tidak kalah pentingnya yang memberikan kelancaran dalam proses mengerjakan penelitian ini, mulai pengumpulan data sampai taraf-taraf berikutnya. Dalam kaitan ini, dapat disebutkan antara lain: (1) kemudahan memperoleh izin penelitian dari Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, (2) bantuan para kepala desa beserta warganya di beberapa tempat di kabupaten Buleleng, Klungkung, dan Karangasem yang dijadikan sampel penelitian.

Atas kerja sama yang baik serta semua fasilitas yang diberikan oleh semua pihak yang disebutkan di atas, kami sampaikan ucapan terima kasih banyak.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak luput dari kekurangan. Hal itu dapat saja terjadi karena kekurangan tim dalam bidang ilmu bahasa. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran-saran perbaikan dari semua pihak sehingga hasil penelitian ini mencapai bentuk dan hasil setinggi mungkin.

Semoga hasil penelitian ini ada juga manfaatnya bagi generasi sekarang dan mendatang, terutama bagi para peminat yang ingin mendalami masalah sistem perulangan bahasa Bali dalam usaha meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan	2
1.3 Hasil	3
1.4 Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	3
1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	3
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis	4
1.6 Populasi dan Sampel	4
1.6.1 Populasi	4
1.6.2 Sampel	4
1.7 Jangkauan	5
 Bab II Aspek-aspek Fonologis Sistem Perulangan Bahasa Bali.	 6
2.1 Wujud Konsonan Perulangan	6
2.2 Wujud Vokal Perulangan	7
2.2.1 Perulangan Fonem Vokal Sejajar	7
2.2.2 Perulangan Fonem Vokal Tidak Sejajar	8
 Bab III Jenis Kata Ulang Bahasa Bali nda	 10
3.1 Jenis Kata Ulang Kategori Benda	10

3.2 Jenis Kata Ulang Kategori Kerja	20
3.3 Jenis Kata Ulang Kategori Sifat	38
3.4 Jenis Kata Ulang Kategori Tugas	42
 Bab IV Bentuk, Fungsi, dan Makna Kata Ulang Bahasa Bali	 43
4.1 Contoh Kata Ulang dalam Bahasa Bali	43
4.2 Bentuk Kata Ulang Bahasa Bali	45
4.3 Fungsi dan Makna Kata Ulang Bahasa Bali	51
 Bab V Kata Ulang yang Produktif dan yang tidak Produktif	 79
5.1 Bentuk Kata Ulang Murni	79
5.2 Bentuk Kata Ulang Berubah Bunyi	80
5.3 Dwipurwa dan Dwiwasana	81
5.4 Kata Ulang Semu	82
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN Transkripsi dan Terjemahan Teks Berbahasa Bali	84

DAFTAR SINGKATAN

BB	Bahasa Bali
BD	Bentuk Dasar
BMA	Bukan morfem asal
cf.	Komparatifkan
el	Elisitasi
I	Infiks
KB	Kata benda
KK	Kata kerja
KS	Kata sifat
kv	Fonem konsonan vokal
k ^v k	Suku kata akhir
MD	Morfem dasar
md	Morfem terikat
MP	Morfem pangkal
MU	Morfem ulang
N	Nasal
P	Prefiks
PKB	Perulangan jenis kata benda
PN	Prefiks nasal
PKR	Perulangan jenis kata kerja
PKS	Perulangan jenis kata sifat
S	Sufiks
sk	Suku kata awal
SKA	Suku kata akhir
SP	Suku kata pertama
U	Perulangan
Vn	Vokal suku akhir



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian aspek struktur bahasa Bali cukup banyak dilakukan oleh bangsa sendiri dan oleh bangsa asing. Hasil penelitian mengenai struktur bahasa Bali dapat disebutkan, antara lain: *Beknopte Handleiding bij de Beoefening van de Balineesche Taal* (van Eck, 1874) dan *Balineesche Grammatica* (Kersten, 1948) yang pada tahun 1970 diterbitkan kembali dengan beberapa perbaikan ditulis dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tata Bahasa Bali*. Hasil-hasil penelitian di atas merupakan hasil penelitian bahasa Bali yang dilakukan oleh bangsa asing. Adapun hasil penelitian mengenai struktur bahasa Bali yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, khususnya yang dilakukan oleh tenaga peneliti dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar dapat dikemukakan antara lain: (1) "Struktur Bahasa Bali" (1975), (2) "Sebuah Deskripsi Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali" (1976), (3) "Morfologi Bahasa Bali" (1977), (4) "Sintaksis Bahasa Bali" (1979), dan (5) "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bali" (1980).

Sistem perulangan bahasa Bali merupakan aspek struktur bahasa yang masuk dalam bidang morfologi. Data dan informasi mengenai sistem perulangan bahasa Bali sampai saat ini hanya dijumpai dalam bentuk ringkas seperti dalam buku-buku tertera di atas, kecuali dalam "Sintaksis Bahasa Bali" yang tidak ada. Dalam buku-buku itu para peneliti pada umumnya mencantumkan pembicaraan sistem perulangan bahasa Bali sebagai subjudul.

Penelitian tentang sistem perulangan bahasa Bali ini, di samping memberikan informasi yang lebih mendalam tentang struktur bahasa Bali, khususnya dalam bidang perulangannya. Pada penelitian ini juga akan bermanfaat dalam usaha membantu meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu dalam usaha menyempurnakan pendalaman pengetahuan tentang alat-alat

yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia.

Dalam kaitannya dengan perkembangan linguistik Nusantara, penelitian sistem perulangan bahasa Bali dapat membantu memberikan data dan informasi tambahan tentang salah satu sistem perulangan bahasa Nusantara. Bahan itu sangat bermanfaat bagi peneliti bahasa Nusantara, khususnya bagi para peneliti yang ingin membandingkan sistem perulangan bahasa-bahasa Nusantara.

1.1.2 Masalah

Latar belakang di atas memberikan gambaran betapa banyaknya aspek bahasa Bali yang perlu diteliti dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan penyelamatannya. Namun, karena keterbatasan tenaga, biaya, dan kemampuan peneliti, pada kesempatan ini hanya dipermasalahkan sebuah aspek struktur bahasa Bali yang pada hakikatnya bersifat menyempurnakan usaha penelitian yang sudah pernah dilakukan. Aspek itu terbatas pada bidang morfologi bahasa Bali, khususnya sistem perulangan yang menyangkut:

- 1) aspek-aspek fonologis, dalam sistem perulangan bahasa Bali;
- 2) jenis sistem perulangan bahasa Bali;
- 3) Bentuk, fungsi, dan makna sistem perulangan bahasa Bali;
- 4) sistem perulangan bahasa Bali yang produktif dan yang tidak produktif.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa daerah karena bahasa daerah (termasuk bahasa Bali) merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup, sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang berhubungan dengan Bab XV Pasal 36.

Tujuan khusus penelitian ini, di samping untuk memberikan hal-hal yang di kemukakan pada bagian 1.1.2 di atas, juga mempunyai tujuan:

- 1) mempersiapkan data bagi pengembangan penelitian linguistik Nusantara, khususnya mempersiapkan data untuk para peneliti yang hendak membandingkan sistem perulangan bahasa-bahasa Nusantara;
- 2) membantu pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia karena hasil penelitian ini dapat: (a) membantu para pendidik membedakan sistem perulangan bahasa Bali dengan sistem perulangan bahasa Indonesia dan (b) memperjelas pengetahuan para pendidik tentang alat bahasa Bali yang dipergunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia.

1.3 Hasil

Penelitian sistem perulangan bahasa Bali ini menghasilkan data dan informasi mengenai sistem perulangan bahasa Bali berupa deskripsi tentang hal-hal berikut.

- 1) Aspek-aspek fonologis dalam sistem perulangan bahasa Bali yang meliputi sistem fonologis sejajar dan tidak sejajar.
- 2) Jenis sistem perulangan bahasa Bali yang meliputi perulangan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas.
- 3) Bentuk, fungsi, dan makna sistem perulangan bahasa Bali yang meliputi bentuk sebagian, fungsi variasi, makna penjamakan, dan lain-lain.
- 4) Sistem perulangan bahasa Bali yang produktif dan yang tidak produktif.

1.4 Teori

Teori yang digunakan untuk pendekatan terhadap sistem perulangan bahasa Bali adalah teori struktural. Teori ini memiliki konsep dasar yang memandang bahasa sebagai objek penelitian yang organik, yang memiliki struktur fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal (Bloomfield, 1956). Di samping itu, bahasa selalu memiliki bentuk dan arti. Kedua aspek itu perlu diberi perhatian yang seimbang seperti yang dianjurkan oleh Lyons (1977: 537). Pendapat yang terakhir ini makin berkembang meskipun dalam penerapannya berbeda-beda.

Mengingat hal-hal di atas, pengertian teori struktural yang digunakan dalam pendekatan sistem perulangan bahasa Bali adalah teori struktural yang eklitik. Maksudnya teori struktural campuran dari aliran-aliran struktural yang ada sepanjang teori itu tidak bertentangan. Teori ini telah pernah diterapkan antara lain dalam mengungkapkan sistem perulangan bahasa Jawa (laporan penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma pada tahun 1980) serta dalam pendekatan yang digunakan oleh Simatupang (1979) dalam disertasinya yang berjudul "Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia".

1.5 Metode dan Teknik

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi yang mengandung pengertian 'pengamatan' dan 'pencatatan' (Hadi, 1973:159) serta dibantu dengan rekaman. Data yang diperoleh dengan metode itu dikartukan sehingga memudahkan dalam mengklasifikasikan.

Adapun data yang diperoleh dengan metode dan teknik di atas dikelompokkan ke dalam dua macam data, yaitu (1) data primer dan (2) data skunder. Data primer dua macam pula, yaitu data primer dan (2) data skunder. Data primer dua macam pula, yaitu data primer tertulis dan data primer lisan. Data primer tertulis tentang sistem perulangan bahasa Bali ditemukan dalam buku-buku dan kamus bahasa Bali terbitan lima belas tahun terakhir, sedangkan data primer lisan diperoleh dari percakapan penutur bahasa Bali masa kini. Data skunder juga ada dua macam, yaitu data skunder tertulis dan data skunder lisan. Akan tetapi, penelitian ini hanya mengolah data skunder tertulis yang diambil dari beberapa buku atau tulisan yang membicarakan sistem perulangan bahasa Bali sebagai hasil penelitian sebelumnya.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis

Penelitian ini bersifat sinkronik (Deskriptif). Oleh karena itu, data yang dianalisis adalah data bahasa kini. Cara menganalisis data mengikuti prosedur analisis logika induktif, khususnya prosedur analisis induktif tidak lengkap. Dikatakan tidak lengkap karena kesimpulan yang diambil berdasarkan sampel yang diambil dari populasi yang ada (Hadi, 1974:52). Cara induktif itu dilaksanakan, baik dalam penggarapan kesatuan penelitian keseluruhan maupun pembahasan per bab.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi penelitian sistem perulangan bahasa Bali meliputi bahasa Bali yang dipakai oleh masyarakat Bali dalam segala konteksnya. Pemakaian bahasa Bali itu dalam realitasnya dapat secara tertulis dan secara lisan.

1.6.2 Sampel

sampel bahasa tulis diambil dari buku-buku terbitan lima belas tahun terakhir. Buku-buku yang dijadikan sampel meliputi bidang-bidang: (a) sastra, (b) ilmu, agama, adat, serta upacara, (c) pelajaran bahasa Bali untuk sekolah dasar sampai perguruan tinggi, (d) nyanyian, dan (e) kamus bahasa Bali. Penentuan sampel dilakukan berdasarkan teknik purposive. Maksudnya, pemilihan sekelompok subjek didasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1974:97).

Informan yang diambil berjumlah 30 orang berasal dari daerah-daerah kabupaten Buleleng, Klungkung, dan Karangasem. Penutur Bahasa Bali

yang berasal dari ketiga kabupaten itu sampai saat ini dianggap menggunakan bahasa bali baku.

Data skunder dikumpulkan dari buku-buku hasil penelitian mengenai perulangan bahasa Bali, yaitu: (1) *Tata Bahasa Bali* oleh Kersten (1970), (2) "Morfologi Bahasa Bali" oleh Tim Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1977), dan (3) "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bali" oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1980).

1.7 Jangkauan

Penelitian sistem perulangan bahasa Bali ini terbatas pada penelitian sistem yang berlaku dalam *kata ulang* menyangkut jenis, bentuk, fungsi, dan maknanya. Di samping itu, diteliti pula aspek-aspek fonologis yang berkaitan dengan pembentukan kata ulang, terutama sistem vokal dan konsonannya.

Kalau dirumuskan lebih terperinci, jangkauan penelitian sistem perulangan bahasa Bali dapat disebut seperti urutan di bawah ini.

- 1) Aspek-aspek fonologis sistem perulangan bahasa Bali yang terbatas pada sistem vokal dan konsonan.
- 2) Jenis-jenis kata ulang yang ada dalam bahasa Bali.
- 3) Bentuk, fungsi, dan makna kata ulang yang ada dalam bahasa Bali.
- 4) Proses perulangan bahasa Bali yang produktif dan yang tidak produktif yang terdapat dalam bahasa Bali.

Pengertian *kata ulang* yang digunakan sebagai pengertian dasar dalam pembahasan semua masalah tersebut di atas berbeda dengan pengertian yang dimaksud dengan istilah *repetisi* (Laporan Penelitian oleh Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma, 1980:9). Pengertian *kata ulang* dari segi bentuk adalah kata yang terjadi karena kata dasar (morfem dasar) atau suku kata, atau sebuah unsur atau lebih diulang. Kata Ulang itu merupakan suatu bentuk tersendiri. Kata ulang itu tidak dapat disisipkan morfem bebas lainnya. Dari segi makna, kata ulang memiliki makna tersendiri jika dibandingkan dengan makna bentuk dasarnya. Demikian pula halnya, dilihat dari segi fungsi perulangan itu.

BAB II ASPEK—ASPEK MORFOLOGIS SISTEM PERULANGAN BAHASA BALI

2.1 Wujud Konsonan Perulangan

Dalam data diperoleh wujud sistem perulangan bahasa Bali, antara lain sebagai berikut.

- (1) *itung-itung*/itung itun/ 'dihitung-hitung' (K3 Rs.A/559)
- (2) *desa-des*a/dese dese/ 'desa-desa' (K2 AS.A/268)
- (3) *nadak-nadak*/nadak nadak/ 'mendadak' (K3 Rs.A/ 430)
- (4) *gerong-gerong*/geron geron/ 'tersedu-sedu' (K1 St.A/462)
- (5) *paketeltel*/p k teltel/ 'terus menetes' (K1 Wr.Ä/31)
- (6) *bebotoh*/bäbotoh/ 'penjudi' (K1 Wr.A/214)
- (7) *lenlenan*/lenlenan/ 'yang lain-lain' (K2 As.A/222)

Contoh-contoh perulangan bahasa Bali di atas menunjukkan perulangan unsur fonem konsonan. Dari data nomor (1) sampai dengan nomor (4) terlihat pengulangan konsonan secara utuh. Misalnya, dalam contoh nomor (1) konsonan /t/ dan /ə/ diulang sepenuhnya tanpa mengalami perubahan; pada contoh nomor (2) terdapat pengulangan fonem konsonan /d/ dan /s/, pada contoh nomor (3) terdapat pengulangan fonem konsonan /n/, /d/, serta /k/, dan pada contoh nomor (4) terjadi pengulangan fonem konsonan /g/, /r/, serta /ə/. Perlu dicatat bahwa realisasi fonem /k/ tidak selalu sama, tetapi proses perubahan itu tidak banyak dijumpai. Oleh sebab itu, hal itu diabaikan saja di dalam deskripsi ini.

Jika kenyataan di atas dibandingkan dengan contoh-contoh nomor (5), (6), dan (7), ternyata terdapat perbedaan satu dengan yang lain. Perulangan fonem konsonan tidak seluruhnya terdapat pada deretan contoh terakhir. Dalam ketiga contoh terakhir dijumpai perulangan sebagian (yang diulang

hanya satu suku kata). Oleh karena itu, fonem konsonan yang diulang hanya fonem konsonan yang terdapat suku kata yang diulang itu. Perhatikanlah contoh nomor (5), yaitu *paketeltel/pəkəteltel/*. Pada bentuk itu yang diulang hanya suku kata terakhir sehingga fonem konsonan yang diulang adalah fonem konsonan yang membentuk suku kata itu, yaitu fonem konsonan /t/ dan /l/. Begitu pula pada contoh nomor (6) dan nomor (7). Pada kedua contoh itu, fonem konsonan yang diulang masing-masing fonem konsonan /b/ pada contoh nomor (6) dan fonem konsonan /l/, /ə/ pada contoh nomor (7).

Dari semua bentuk perulangan bahasa Bali yang diberikan di atas, ternyata bahwa fonem-fonem konsonan mengalami pengulangan secara utuh. Pengulangan fonem konsonan secara utuh itu dijumpai, baik dalam bentuk perulangan penuh maupun dalam bentuk perulangan sebagian.

Di bawah ini disajikan beberapa contoh lain perulangan penuh dan perulangan sebagian dalam bahasa Bali.

Perulangan penuh:

Mai-mai/mai mai/ 'kemari-kemari' (K3 Rs.A/264)

idep-idep/idəp-idəp/ 'daripada' (K3 Rs.A/466)

bedik-bedik/bədik bədik/ 'sedikit-sedikit' (K3 Rs.A/406)

Perulangan sebagian:

pakeberber/pəkəbər bər/ 'beterbangan'

pakecocos/pəkəcoscos/ 'berlompatan'

dedemenan/dədəmənən/ 'pacar' atau 'yang disenangi'

sesenggak/səsəŋgak/ 'pengandaian'

2.2 Wujud Vokal Perulangan

2.2.1 Perulangan Fonem Vokal Sejar

Kalau diperhatikan contoh data perulangan dari nomor (1) sampai dengan nomor (4) di atas, terlihat bahwa perulangan fonem vokal pada contoh-contoh itu menunjukkan fonem vokal yang sama (sejar). Pada contoh nomor (1) terlihat perulangan fonem vokal /i/ dan /u/, pada contoh nomor (2) terdapat perulangan fonem vokal /e/ dan /ə/, pada contoh nomor (3) terdapat perulangan fonem vokal /a/ dan /a/, dan pada data nomor (4) terdapat perulangan fonem vokal /ə/ dan /o/.

Wujud perulangan seperti contoh-contoh di atas, khususnya perulangan fonem vokalnya, disebut *perulangan fonem vokal sejar*. Yang dimaksudkan dalam hubungan ini adalah bentuk perulangan yang mengandung fonem

vokal yang sama atau memiliki ketinggian lidah yang sama (sejajar) pada waktu mengucapkannya.

Contoh-contoh bentuk perulangan semacam ini adalah sebagai berikut.

biasa-biasa/*biyasə biyasə*/ 'biasa-biasa' (K3 Dm.A/56)

kacang-kacangan/*kacanj kacang*/ 'bermacam-macam kacang' (K2 As.A/240)

ajer-ajer/*ajer ajer*/ 'ramah tamah' (K2 Tr.A/40)

2.2.2 Perulangan Fonem Vokal Tidak Sejajar

Kalau diperhatikan bentuk *tundak-tundik*/*tundak tundik*/ 'menyentuh beberapa kali' dan *sagat-sigit*/*sagat sigit*/ 'cubit-cubitan' terlihat bahwa fonem vokal unsur-unsur kata ulang *tundak-tundik* tidak sejajar penuh, sedangkan pada bentuk *sagat-sigit* semua fonem vokal unsur-unsurnya tidak sejajar.

Fonem vokal unsur pertama kata ulang *tundak-tundik* adalah /u/ dan /a/, sedangkan unsur kedua adalah /u/ dan /i/. Kata ulang semacam ini hanya sebuah fonem vokal yang berbeda (tidak sejajar). Fonem vokal yang berbeda atau tidak sejajar itu adalah fonem vokal pada suku kata yang belakangan (kedua). Contoh lainnya adalah seperti di bawah ini.

ulah-ulih/*ulah ulih*/ 'pulang-pergi' (K1 Wr.A/318)

kutal-katil/*kutal katil*/ 'bergerak-gerak' (K1 Wr.A/257)

angkat-angkit/*angkat ankit*/ 'terangkat-angkat tidak beraturan' (K1 Wr.A/192)

Pada bentuk *tundak-tundik*, *ulah-ulih*, *kutal-katil*, dan *angkat-angkit* di atas terdapat perulangan fonem vokal yang tidak sejajar atau hanya sebagian fonem vokal yang diulang. Oleh karena itu, wujud fonem vokal vokal yang membentuk perulangan itu dapat disebut *perulangan fonem vokal tidak sejajar sebagian*.

Jika diperhatikan bentuk *sagat-sigit*/*sagat sigit*/ 'cubit-cubitan', ternyata kedua fonem vokal unsur kedua bentuk ulang itu tidak sejajar dengan vokal-vokal unsur pertama. Di sini terlihat bahwa fonem vokal /a/ dan /a/ pada unsur pertama tidak sejajar dengan fonem vokal /i/ dan /i/ pada unsur kedua. oleh karena itu, kelompok perulangan semacam ini dapat disebut *perulangan fonem vokal tidak sejajar seluruhnya*. Perulangan semacam ini cukup banyak ditemukan dalam bahasa Bali seperti pada bentuk-bentuk berikut.

krakak-krikik/*krakak krikik*/ 'tertawa-tawa' (K1 Wr. A/257)

angkat-angkit/angkat ankit/ 'terangkat-angkat tidak beraturan' (K1 Wr.A/192)

kutak-katik/kutak katik/ 'bergerak-gerak' (el)

Wujud fonologis sistem perulangan bahasa Bali dapat dirumuskan bahwa fonem konsonan sama, sedangkan fonem vokal dapat bervariasi. Seperti terlihat di atas variasi wujud fonem vokal pada sistem perulangan bahasa Bali itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) kelompok perulangan fonem vokal sejajar dan (2) kelompok perulangan fonem vokal tidak sejajar. Yang terakhir ini dapat lagi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) kelompok perulangan fonem vokal tidak sejajar sebagian dan (b) kelompok perulangan fonem vokal tidak sejajar seluruhnya.

BAB III JENIS KATA ULANG BAHASA BALI

3.1 Jenis Kata Ulang Kategori Benda

Di dalam data ditemukan bentuk-bentuk seperti di bawah ini.

timpal-timpal/timpal timpal/ 'teman-teman' (K3 SG B/38)

surat-surat/surat surat/ 'surat-surat' (K3 SG B/33)

bet-bet/bət bət/ 'semak-semak' (K1 OG A/62)

jukut-jukutan/jukut jukutan/ 'sayur-sayuran' (K1 OG A/456)

prau-prauan/prau prauan/ 'sampan-sampanan' (TB K 70/18)

lelima/ləlim/ 'lima' (MBB LPFS 76/77.128.17)

sesate/səsate/ 'satai' (MU OG 75/11.22)

cecimpedan/cəcimpedan/ 'tekan-teki' (MU OG 75/11.23)

bebaosan/bəbaosan/ 'pembicaraan' (MMB LPFS 76/77.128.7)

Di samping bentuk *timpal-timpal* (/timpal timpal/) 'teman-teman', juga ditemukan bentuk *timpal* (/timpal/) 'teman' di dalam bahasa Bali. Bentuk *timpal*, misalnya, terdapat dalam konstruksi sintaksis seperti di bawah ini.

- (8) *Da ngendahang timpal.* (KB PB 1977/5.16)

də ŋendahang timpal

'jangan mempermainkan teman.'

- (9) *Timpal caine suba teka uli Badung.* (el)

timpal caine subə təkə uli baduŋ

'Temanmu sudah datang dari Badung.'

Dengan dua buah contoh distribusi bentuk *timpal* dalam konstruksi kalimat di atas dapat dibuktikan bahwa bentuk *timpal* 'teman' dalam bahasa Bali merupakan bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri tanpa memperoleh

proses morfemis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk *timpal-timpal* 'teman-teman' adalah bentuk ulang, yaitu perulangan utuh dari bentuk dasar *timpal* 'teman'

Jika diperhatikan makna yang didukung oleh bentuk dasar *timpal* 'teman' dan bentuk ulang *timpal-timpal* 'teman-teman', ternyata keduanya masih dikategorikan ke dalam jenis kata nominal.

Distribusi bentuk *timpal-timpal* 'teman-teman' dan distribusi bentuk *timpal* tidak berbeda. Maksudnya, bentuk *timpal-timpal* dan *timpal* keduanya dapat menduduki fungsi yang sama dalam konstruksi kalimat. Bentuk *timpal* dapat menduduki fungsi subjek dan objek seperti pada contoh (8) dan (9) di depan. Apabila bentuk *timpal* dalam konstruksi (8) dan (9) diganti dengan *timpal-timpal*, maka akan menjadi konstruksi seperti di bawah ini.

(10) *Da endaha timpal-timpal*

də endaha timpal timpal

'Jangan mempermainkan teman-teman.'

(11) *timpal-timpal caine suba teka uli Badung.*

timpal timpal caine subə təkə uli baduŋ

'Teman-temanmu sudah datang dari Badung.'

Berdasarkan perbandingan konstruksi bentuk dasar *timpal* (8, 9) dan bentuk ulang *timpal-timpal* (10) dan (11) di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bali ditemukan kata ulang kategori benda. Kata ulang kategori benda itu secara utuh dibentuk dari bentuk dasar dalam arti bahwa perulangan itu tidak mengalami proses morfofonemik. Contoh lain kata ulang kategori benda semacam itu adalah sebagai berikut.

surat-surat/surat surat/ 'surat-surat' (K3 SG B/33)

bet-bet/bət bət/ 'semak-semak' (K1 OG A/62)

batu-batu/batu batu/ 'batu-batu' (TB K 70/11.45)

jaja-jaja/jajə jajə/ 'kue-kue' (MMB LPFS 76-77/120.1)

umah-umah/umah-umah/ 'rumah-rumah' (GB II PB 75/11.8)

Kata ulang kategori benda seperti contoh di atas dibentuk oleh morfem dasar dengan morfem dasar yang dapat dinyatakan dalam bentuk rumus:

PKB = MD + MD

dengan catatan bahwa

PKB = perulangan jenis kata benda

MD = morfem dasar

Bentuk *jukut-jukutan* (/jukut jukutan/) 'sayur-sayuran' merupakan

bentuk ulang. jika diperhatikan secara teliti, ternyata bentuk ulang semacam ini memiliki perbedaan dengan bentuk ulang yang telah dibicarakan. Unsur pertama dan unsur kedua, bentuk ulang yang telah dibicarakan adalah sama, sedangkan unsur pertama dan unsur kedua bentuk ulang *jukut-jukutan* berbeda. Dengan demikian, jelaslah bahwa bentuk *jukut-jukutan* (/jukut jukutan/), 'sayur-sayuran' memiliki ciri yang berbeda pula dengan bentuk ulang *timpal-timpal* (/timpal timpal/) 'teman-teman', *surat-surat* (/surat surat/) 'surat-surat', dan sebagainya. Untuk memperjelas masalah ini dapat diperhatikan beberapa konstruksi kalimat yang menggunakan bentuk perulangan *jukut-jukutan* seperti di bawah ini.

- (12) *I meme ngalih jukut-jukutan.* (KB.PB. 1977/2.22)
 # i meme ṅalih jukut jukutan #
 'ibu mencari sayur-sayuran.'
- (13) *Tomat, tabia, teken jukut-jukutan.* (K1. OG. A/456)
 # tomat tabiyə təkən jukut jukutan #
 'Tomat, lombok, dan sayur-sayuran.'

Dengan dua buah konstruksi kalimat yang menggunakan bentuk *jukut-jukutan* (12 dan 13) di atas secara eksplisit dapat diketahui bahwa bentuk itu adalah kata ulang. Walaupun demikian, masalah yang timbul lagi adalah sesuai dengan pertanyaan sebagai berikut. Apakah bentuk perulangan itu persis sama dengan bentuk perulangan *timpal-timpal*? Unsur mana yang diulang, apakah unsur pertama atau unsur kedua? Pertanyaan pertama dapat dijawab secara tegas bahwa bentuk perulangan ini berbeda dengan perulangan *timpal-timpal*. Perulangan pada bentuk *jukut-jukutan* memiliki unsur pertama yang berlainan dengan unsur kedua, sedangkan perulangan *timpal-timpal* kedua unsurnya sama. Jawaban pertanyaan kedua di atas dapat ditarik dari konstruksi kalimat seperti di bawah ini.

- (14) *Alap nangkane anggon jukut.* (SB. GB. 76/31.19)
 #alap nangkane ango jukut #
 'Petikangka itu dipakai sayur.'
- (15) *Alap nangkane anggon jukutan.*
 #alap nangkane anggon jukutan #
 'Petikangka itu dipakai . . . '
- (16) *Rai ngae jukut bayem.* (el)
 #rai ṅae jukut bayem #
 'Rai membuat sayur bayam.'

- (17) *Rai ngae jukutan bayem.*
 #rai ~~ngae~~ jukutan bayem #
 'Rai membuat . . . bayam.'

Konstruksi kalimat (14, 15, 16, dan 17) dapat memberikan gambaran bahwa bentuk *jukut* (14 dan 16) memiliki arti gramatikal, sedangkan bentuk *jukutan* (15 dan 17) tidak memiliki makna gramatikal. Bentuk *jukutan* dalam konstruksi di atas hanya dipakai sebagai bahan yang bersifat hipofetik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk *jukut-jukutan* didukung oleh morfem dasar *jukut*. Jadi, bentuk *jukut-jukutan* adalah morfem kompleks dengan sistem reduplikasi.

Melalui teknik elisitasi ditemukan data dalam bahasa Bali bentuk *jukut-jukut/jukut jukut/* 'sayur-sayur'. Bentuk ini juga merupakan bentuk kompleks dengan sistem reduplikasi atas bentuk dasar *jukut*. Melihat dari bentuknya, ternyata perulangan *jukut-jukut* memiliki persamaan dengan bentuk ulang *timpal-timpal*, *surat-surat*, dan semacamnya. Timbul pertanyaan: apakah bentuk *jukut-jukut* juga memiliki makna gramatikal atau tidak. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diperhatikan konstruksi kalimat di bawah ini.

- (18) *Jukut-jukut ane ibi sanja onya suba masem.* (el)
 #jukut jukut ane ibi sanja onə subə masəm #
 'Sayur-sayur yang kemarin semua sudah masam (basi).'
- (19) *Jukut-jukut ane mawadah jembung.* (el)
 #jukut jukut ane məwadah jembur #
 'Sayur-sayur yang ditempatkan di mangkok.'

Pada konstruksi (18 dan 19) di atas ternyata bahwa perulangan utuh morfem dasar *jukut* juga memiliki makna gramatikal.

Jika diperhatikan konstruksi kalimat (12 dan 13) yang salah satu unsurnya adalah *jukut-jukutan* dan konstruksi kalimat (18 dan 19) yang salah satu unsurnya didukung oleh *jukut-jukut*, ternyata kedua bentuk ulang itu "memiliki arti yang sama". Keduanya menyatakan arti jamak. Namun, bila diperhatikan lebih lanjut, sebenarnya kedua unsur ini memiliki perbedaan. Perbedaan itu bukan hanya dari segi bentuk, tetapi juga dari segi makna. Bentuk *jukut-jukut* bermakna 'sayur-sayur' atau 'banyak sayur', sedangkan bentuk *jukut-jukutan* mempunyai makna 'banyak bakal sayur, sayur-sayuran, sesuatu yang menyerupai sayur.' Makna yang terakhir ini dapat dilihat dalam konstruksi kalimat berikut.

- (20) *Ia mapalalian ngae jukut-jukutan. (e)*
 # iyə mǎmpelaliyan ɲae jukut jukutan #
 'Ia bermain membuat sayur-sayuran.'

Dalam konstruksi kalimat (20) terlihat bahwa makna 'sayur-sayuran' tidak dalam arti leksikal, tetapi memiliki arti sesuatu yang diperlakukan sebagai, misalnya, bahan dari tanah, daun, kulit pisang, dan semacamnya yang biasa dipakai oleh anak-anak kecil bermain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa perulangan kata benda semacam *jukut-jukutan* (/jukut jukutan/) 'sayur-sayuran' memiliki pola dan rumus yang berbeda dengan perulangan kata benda *timpal-timpal* (/timpal timpal/) 'teman teman'. Perulangan kata benda semacam ini dapat dinyatakan dalam bentuk rumus:

$$\text{PKB2} = (\text{MD} + \text{MD}) + \text{S}$$

dengan catatan:

PKB2 = perulangan kata benda tipe kedua

MD = morfem dasar

S = sufiks

Contoh lain yang termasuk di dalam PKB2 ini antara lain sebagai berikut.

umah-umahan/umah umahan/ 'rumah-rumahan' (K1. OG. A/417)
jaran-jaranan/jaran jaranan/ 'kuda-dudaan' (TB. K. 70/11.45)
kacang-kacangan/kacang kacang/ 'kacang-kacangan' (K1. OG. A/457)
togog-togogan/togong togogan/ 'patung-patungan' (el)
montor-montoran/montor montoran/ 'mobil-mobilan' (K1. OG. A/240)

Sesate(/səsate/) 'satai' adalah salah satu bentuk yang terapat di dalam bahasa Bali. Bentuk ini dapat diperhatikan dalam konstruksi kalimat seperti di bawah ini.

- (21) *Cai mula demen teken sasate. (SB. GB. 76/9.5)*
 #cai mʉlə dəməŋ təkən səsate #
 'Kamu memang senang dengan satai.'

- (22) *Liu pesan ngae sesate. (KT. MS. 75/3.24)*
 #liyu pəsən ɲae səsate #
 'Banyak sekali membuat satai.'

Konstruksi kalimat (21 dan 22) di atas menunjukkan bahwa bentuk *sesate*(/səsate/) 'satai' memiliki fungsi yang sama dengan bentuk perulangan

yang telah dibicarakan. Di samping itu, juga makna yang dikandung oleh bentuk *sesate* (/səsate/), 'satai' dapat dikategorikan ke dalam jenis kata nominal.

Berdasarkan urian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk *sesate* termasuk kategori nominal, khususnya kata benda. Namun, yang menjadi masalah sekarang adalah apakah bentuk *sesate* itu bentuk ulang atau bukan? Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat diperhatikan konstruksi kalimat di bawah ini.

- (23) *Cai mula demen teken sate.*
 # cai mule dəmən təkən sate #
 'Kamu memang senang dengan satai.'
- (24) *Liu pesan ngae sate.*
 # liyu pəsan ŋae sate #
 'Banyak sekali membuat satai.'

Apabila konstruksi kalimat (21 dan 22) yang mengandung unsur *se-* dibandingkan dengan konstruksi kalimat (23 dan 24) yang mengandung unsur *sate*, ternyata bentuk *sesate* dan *sate* memiliki makna yang sama. Keduanya kadang-kadang dapat bermakna tunggal dan jamak. Misalnya, *nyemak sesate/nəmak səsate* 'mengambil satai' (barangkali jumlah satai itu satu sunduk atau lebih). Demikian juga bila kata yang bermakna sama diganti dengan bentuk lain, yaitu *sate/sate* 'satai' arti yang didukung oleh prase itu sama persis dengan sebelumnya. Jadi, bentuk *sesate* dan *sate* sama-sama gramatikal dalam konstruksi yang sama pula. Oleh karena itu, *se-* pada bentuk *sesate* bukan afiks. Hal ini akan jelas bila dibandingkan dengan *se-* sebagai prefiks dalam bahasa Bali yang umumnya mengubah makna bentuk yang diikutinya, seperti terlihat dalam konstruksi kalimat di bawah ini.

- (25) *Ia suba dadi saumah. (el)*
 # iyə.subə dadi səumah #
 'Ia sudah menjadi satu rumah'

Konstruksi kalimat (25) menunjukkan bahwa bentuk/*səumah*/dapat dipisahkan lagi menjadi /sə/ dan /umah/. Kedua buah bentuk ini sudah disandikan menjadi *somah* (/somah/), 'berkeluarga'. Perlu dicatat bahwa bentuk /sə-/ pada *somah*, *seumah* 'berkeluarga' berbeda fungsi dengan /sə-/ pada bentuk *sesate* /səsate/ 'satai'.

Bila /sə/ pada konstruksi kalimat (25) dihilangkan, konstruksi kalimat itu menjadi tidak gramatikal. Untuk jelasnya, perhatikanlah konstruksi di bawah ini

- (26) *la suba dadi umah.*
 # *iyə sub dadi umah* #
 'Ia sudah dadi rumah.'

Menurut kaidah bahasa, konstruksi kalimat (26) tampaknya benar, yaitu memakai pola kata ganti (KG) + kata kerja (KK). Tetapi, dilihat maknanya, jelas bentuk itu tidak berterima sebab "orang" tidak mungkin menjadi rumah. Dengan demikian, konstruksi kalimat (26) tetap dianggap tidak gramatikal.

Konstruksi kalimat (22) yang mengandung unsur /səte/ dengan konstruksi kalimat (25) yang mengandung unsur /səumah/ sama-sama memiliki bentuk /sə/. Bentuk /sə/ konstruksi kalimat (22) itu dapat ditanggalkan tanpa mengubah makna yang dikandung oleh kalimat semula, sedangkan pada konstruksi kalimat (25), bila bentuk /sə/ itu ditanggalkan, makna yang dikandung oleh konstruksi kalimat itu akan berubah. Di sinilah letak perbedaan bentuk /sə/ itu. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa bentuk /sə/ pada *se sate* adalah bentuk ulang suku kata pertama dari kata *sate*. Perulangan semacam ini memiliki persamaan dengan bentuk-bentuk *lelima* (/ləlimə/) 'lima', *tetajen* (/tətajən/) 'sabungan ayam', *pepitu* (/pəpitu/) 'tujuh', *sesumbar* (/səsumbar/) 'berbicara angkuh dan congkak.' Bentuk *lelima* (/ləlimə/, dibentuk dari *lima* /limə/, memiliki perbedaan dengan yang lain. Bentuk dasar *lima* (limə/ termasuk bentuk yang homonim yang mempunyai makna (a) 'lima', dan (b) 'tangan'. Dalam hal ini, hanya bentuk *lima* (/limə/) 'lima' yang memiliki perubahan bentuk menjadi bentuk seperti tersebut di atas.

Bila diperhatikan makna yang didukung oleh bentuk /lə/ pada kata /ləlimə/, bentuk /tə/ dalam kata /tətajən/, bentuk /pə/ dalam kata /pəpitu/, dan bentuk /sə/ dalam kata /səsumbar/, ternyata bentuk-bentuk itu sama sekali tidak mengubah makna bentuk dasarnya. Bentuk yang melekat pada bentuk dasar di atas ternyata tidak dapat dikelompokkan ke dalam afiks seperti halnya dengan bentuk /sə/ dalam kata *sesate*. Walaupun bentuk itu jelas dapat dikatakan bukan afiks, dan telah disimpulkan termasuk kata ulang, masih ada pertanyaan yang juga meragukan pernyataan di atas. Maksudnya, apakah bentuk yang ada di depan bentuk dasar tadi bukan partikel?

Umumnya partikel memiliki makna tertentu bila berhubungan dengan morfem dasar. Misalnya, *di* (/di/) dalam kata *paon* (/paon/) 'dapur' menjadi *di paon* (/di paon/) 'di dapur'. Demikian juga bentuk partikel *ka* (/kə/) dalam kata *paon* menjadi *ka paon* (/kə paon/) 'ke dapur'. Bentuk *di* dan *ka* di atas sama-sama melekat pada kata *paon* (/paon/) 'dapur' yang juga memiliki makna sendiri-sendiri. Hal ini akan jelas bila diperhatikan konstruksi

kalimat di bawah ini.

(27) *Ia di paon.* (el)
iyo di paon #
'Ia di dapur.'

(28) *Ia ka paon.* (el)
iyo' kə paon #
'Ia ke dapur.'

Jika bentuk *di* (/di/) dan *ka* (/ke/) pada konstruksi kalimat (27 dan 28) di atas masing-masing ditanggalkan, akan terbentuk konstruksi seperti di bawah ini.

(29) *Ia paon.*
iye paon #
'Ia dapur.'

Penanggalan bentuk *di* (/di/) dan *ka* (/kə/) menyebabkan contoh (29) tidak gramatikal dalam bahasa Bali. Dengan perbandingan dua buah contoh bentuk yang melekat di depan bentuk dasar, seperti *sesate* (/səsate/) 'satai' dan semacamnya, perbedaan yang tersirat di dalamnya jelas sekali. Dengan demikian, makin jelaslah bahwa bentuk *se-* (/sə-/) dalam kata *sesate* (/səsate/) 'satai' bukan afiks dan juga bukan partikel. Bentuk *se-* dalam kata *sesate* (/səsate/) dapat disimpulkan sebagai bentuk ulang dari suku kata pertama dari kata *sate* (/sate/) 'satai'. Perulangan ini dinamakan perulangan dwipurwa. Oleh karena perulangan dwipura semacam ini memiliki ciri tersendiri, maka rumusannya juga dibedakan dengan macam perulangan sebelumnya. Perulangan kata benda itu dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

PKB3 = SP + MD
dengan catatan bahwa
PKB = perulangan kata benda
3 = tipe ketiga
SP = perulangan suku kata pertama
MD = morfem dasar

Dalam data ditemukan bentuk *bebaosan* (/bəbaosan/) 'pembicaraan' (SB. GB. 76/28.30). Sekilas bentuk ini mirip dengan bentuk perulangan kata benda tipe PKB3 di atas. Kedua bentuk itu sama-sama memiliki perulangan pada suku kata pertama, baik pada kata *sesate* maupun pada kata *bebaosan*. Walaupun demikian, bila diperhatikan secara seksama, bentuk-bentuk itu

memiliki perbedaan. Bentuk *bebaosan* (/bəbəosan/) 'pembicaraan' terdiri dari morfem dasar *baos* (/baos/) 'kata-kata'. Bentuk *baos* didwiparwakan menjadi **bebaos* (/bəbəos/) kemudian ditambah akhiran *-an*. Bentuk *bebaos* tidak gramatikal. Lain halnya dengan bentuk *sesate* (/səsate/) 'satai' yang berasal dari morfem dasar *sate* (/sate/) 'sata'.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah terlihat bahwa perbedaan antara perulangan kata benda tipe PKB3 dengan bentuk terakhir ini adalah terletak pada pemberian sufiks *-an*. Perulangan dwipurwa semacam ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

PKB4 = SP + MD + *-an*
 dengan catatan bahwa
 PKB = perulangan kata benda
 4 = tipe keempat
 SP = suku kata pertama
 MD = morfem dasar

Contoh lain kata ulang tipe PKB4 adalah sebagai berikut.

lèlampahan/lèlampahan/ 'lakon' (KB. PB. 77/5.16)
gèguritan/gèguritan/ 'karangan' (GB II PB. 75/7.3)
cècimpedan/cècimpedan/ 'teka-teki' (MU. OG. 75/11.25)

Di samping beberapa bentuk perulangan kata benda seperti di atas, juga ditemukan bentuk *pakecog-kecogan* (/pəkəcog-kəcogan/) 'tempat duduk berlompatan' dalam bahasa Bali. Bentuk ini dapat didistribusikan dalam konstruksi kalimat seperti di bawah ini.

(30) *Ia labuh di pakecog-kecogan sampine.* (el)
 # iyə labuh di pəkəcog kəcogan sampine #
 'Ia jatuh di tempat lompat-lompatan sapi.'
 (Ia jatuh di tempat sapi itu melompat.)

Berdasarkan makna yang didukung oleh bentuk *pakecog-kecogan* (/pəkəcog-kəcogan/) 'tempat untuk berlompatan' di atas, ternyata bentuk itu juga menunjukkan kategori nominal. Oleh karena perulangan semacam ini memiliki ciri tersendiri, maka ia dapat diberikan rumus tersendiri sesuai dengan sifat kata ulang itu sebagai berikut.

PKB5 = (MD + MD) + *pa-* + *-an*
 dengan catatan bahwa
 PKB = perulangan jenis kata benda
 5 = tipe kelima

MD = morfem dasar

Contoh lain kata ulang bahasa Bali dengan tipe PKB5 adalah sebagai berikut.

papenek-penek/pəpənek pənek/ 'tempat untuk naik' (el)

pakutang-kutangan/pəkutaŋ kutaŋ/ 'tempat membuang' (el)

pakecuh-kecuhan/pəkəcuħ kəcuħ/ 'tempat berludrah' (el)

Dalam data ditemukan bentuk *sadina-sadina/sədina sədina/* 'sehari-hari' (GP. HB. 78/19.10). Dalam konstruksi kalimat data ini dapat dimasukkan seperti bentuk lain. Misalnya, menjadi *gegaennesadina-dina ngalih saang/* *gəgaenne sədina dinaŋ galih saaŋ/* 'pekerjaannya sehari-hari mencari kayu bakar.' Bila makna bentuk ulang di atas diperhatikan, bentuk ulang itu menunjukkan 'keterangan waktu'. Kategori bentuk ulang itu memiliki persamaan dengan bentuk nominal. Oleh karena itu, untuk sementara dapat dikategorikan ke dalam perulangan kata benda.

Bentuk perulangan memiliki kekhasan sendiri sehingga perlu 'diberikan rumusan tersendiri pula, yakni sebagai berikut:

PKB6 = *sa-* + MD + MD

dengan catatan bahwa

PKB = perulangan kata benda

6b = tipe keenam

sa- = prefiks *sa-/sə-*)

MD = morfem dasar

Contoh lain perulangan tipe PKB6 adalah sebagai berikut.

sarahina-rahina/səharian rahina/ 'sehari-hari'

sawai-wai/səwai wai/ 'sehari-hari'

sakita-kita/səkitə kitə/ 'sekehendak hati'

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kata ulang kategori benda dalam bahasa Bali terdiri dari enam tipe.

- 1) Jenis ulang kategori benda tipe pertama:

PKB1 = MD + MD

Contoh

timpal-timpal/timpal timpal/ 'teman-teman'

surat-surat/surat surat/ 'surat-surat'

batu-batu/batu-batu/ 'batu-batu'

- 2) Jenis kata ulang kategori benda tipe kedua:

PKB2 = (MD + MD) + S

Contoh:

umah-umahan/umah umahan/ 'rumah-rumahan'
jaran-jaranan/jaran jaranan/ 'kuda-kudaan'
togog-togogan/togog togogan/ 'patung-patungan.'

- 3) Jenis kata ulang kategori benda tipe ketiga:

$PKB3 = SP + MD$

Contoh:

sesate/səsate/ 'satai'
pepitu/pəpitu/ 'tujuh'
tetelu/tətəlu/ 'tiga'

- 4) Jenis kata ulang kategori benda tipe keempat:

$PKB4 = SP + MD + -an$

Contoh:

lelampahan/ləlampahan/ 'lakon'
cecimpedan/cəcimpədan/ 'teki-teki'
tetajen/tətajen/ 'sabungan ayam'

- 5) Jenis kata ulang kategori benda tipe kelima:

$PKB5 = (MD + MD) + pa- + -an$

Contoh:

pekecog-kecogan/pəkəcog kəcogan/ 'tempat berlompatan'
papenek-penekan/pəpənek pənekan/ 'tempat untuk naik'
pakutang-kutangan/pəkutaŋ kutanja/ 'tempat membuang'

- 6) Jenis kata ulang kategori benda tipe keenam:

$PKB6 = sa + MD + MD$

Contoh:

sadina-dina/sədinə dinə/ 'sehari-hari'
sakita-kita /səkitə kitə/ 'sekehendak hati'
sawai-wai/sewai wai/ 'sehari-hari'

3.2 Jenis Kata Ulang Kategori Kerja

Dalam data ditemukan bentuk-bentuk sebagai berikut.

kauk-kauk/kauk kauk/ 'memanggil berulang kali' (TB. K. 70/11.2)
beli-beli/bəli bəli/ 'membeli-beli' (SB. GB. 76/53.23)

budang-bading/budang bading/ 'berulang kali berbading' (GB. I. PB. 76/16.6)
angkat-angkít/ũkát ankít/ 'terangkat -angkat tidak teratur' (K1. OG. A/417)
pekenyitnyit/pəkənitnit/ 'berkelip-kelip' (MB. PF. 79 -80/18.21)
megantung-gantung/megantun gantun/ 'bergantung-gantung' (SP. KD. 73/2.3)
ngeneh-ngenehang/ŋənəh ŋənəhan/ 'memikir-mikirkan' (SB. GB. 76/36.19)
cegut-ceguta/cəgút cəguta / 'digigit-gigit' (KT. MS. 75/2.10)
majaran-jaranan/majaran jaranan/ 'bekuda-kudaan' (MB. PF. 79-80/48.15)

Bentuk *kauk-kauk* (/kauk-kauk/) 'memanggil berulang kali' jelas merupakan bentuk ulang. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa *kauk* (kauk) yang diduga sebagai morfem dasar bentuk ulang *kauk-kauk* itu benar-benar merupakan morfem yang terdapat dalam bahasa Bali. Untuk menjawab dugaan di atas, konstruksi-konstruksi kalimat di bawah ini dapat dipakai untuk memecahkan persoalan status *kauk* itu.

- (31) *Bapa kauk-kauk ibi sanja.* (el)
 # bapə kauk kauk ibi sanjə #
 'Ayah memanggil-manggil kemarin sore.'
- (32) *Bapa makaukan ibi sanja.*
 # bapə.mekaukan ibi sanja #
 'Ayah memanggil kemarin sore.'
- (33) *Bapa ngaukin ibi sanja.*
 # bapə ŋaukin ibi sanjə #
 'Ayah memanggil kemarin sore.'
- (34) *Kema kaukin adin caine.* (GRI. PB. 75/45.2)
 # kəmə kaukin adin caine #
 'Ke sana panggil adikmu.'

Akan tetapi bentuk (35 dan (36) berikut tidak gramatikal

- (35) *Bapa kauk ibi sanja.*
 # Bapə kauk ibi sanjə #
- (36) *Kema kauk adin caine.*
 # kəmə kauk adin caine #

Semua konstruksi kalimat di atas memakai bentuk *kauk* sebagai salah satu unsurnya. Konstruksi kalimat (32) memakai bentuk *kauk* yang memperoleh afiks *ma-* + *-an*. Kalimat ini menunjukkan makna yang gramatikal. Demikian juga kalimat (33 dan 34) yang sama-sama didukung oleh bentuk *kauk* (/kauk/) masing-masing memperoleh proses morfologis *N-* + *-in* dan *-in* menunjukkan makna yang gramatikal. Konstruksi kalimat (31) yang mendapat proses pengulangan pada bentuk *kauk* /kauk/ juga menunjukkan makna yang gramatikal. Akan tetapi, konstruksi kalimat (35) dan (36) yang mengandung unsur *kauk* /kauk/ tanpa penambahan afiks tidak mempunyai makna yang gramatikal.

Dengan beberapa konstruksi kalimat di atas, dapat dipastikan bahwa bentuk *kauk* /kauk/ tidak pernah berdiri sendiri. Oleh karena itu, disebut morfem terikat yang dinamakan prakategorial.

Jika diperhatikan makna yang didukung oleh bentuk *kauk-kauk* dalam konstruksi kalimat (31), ternyata bentuk itu menunjukkan kategori kerja. Berdasarkan pengertian bentuk dan makna seperti dalam uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk *kauk-kauk* merupakan bentuk ulang yang tergolong jenis kata kerja yang dapat dinyatakan dalam bentuk rumus berikut:

PKR1 = P + P

dengan catatan bahwa

PKR = Perulangan jenis kata kerja

1 = tipe pertama

P = prakategorial

Contoh lain yang termasuk PKR1 ini adalah sebagai berikut.

laib-laib/laib laib/ 'lari-lari' (YB. K. 70/11.34)

suil-suil/suwil suwil/ 'bersiul-siul. (el)

kiek-kiek/kiyək kiyək/ 'bunyi anak ayam kehilangan induk.

kiyer-kiyer/kiyər kiyər/ 'keadaan tumbuhan yang hidupnya kerdil kekurangan air dan sebagainya' (el)

kaing-kaing/kaiŋ kaiŋ/ 'bunyi anjing kesakitan' (MB. PF. 79–80/47.22)

Bentuk lain yang terdapat dalam data yang mirip dengan tipe PKR, adalah *jemak-jemak*/jemək jemək/ 'ambil-ambil. Jika bentuk itu dibandingkan dengan bentuk ulang tipe PKR1 tampak persamaan dalam hal bentuk, yaitu sama-sama perulangan utuh. Namun, untuk memperjelas persamaan dan perbedaan yang didukung oleh dua buah bentuk ulang di atas dapat diperhatikan konstruksi kalimat di bawah ini.

(37) *Jemak-jemak ane suba peragat.* (SB. GB. 76/42.31)

jemak jemak ane subə pəragat #
'Ambil-ambil yang sudah rampung.'

(38) *Jemak ane suba peragat.*

jemak ane subə pəragat #
'Ambil yang sudah rampung.'

*Konstruksi kalimat (37) dan (38) sama-sama menunjukkan makna yang gramatikal. Ini berarti bahwa bentuk *jemak* (/jemak/) 'ambil' dan bentuk *kauk* (/kauk/) tidak dapat digolongkan ke dalam kategori yang sama karena yang pertama dapat berdiri sendiri, sedangkan yang terakhir itu tidak dapat berdiri sendiri. Demikian juga halnya dengan bentuk ulang *kauk-kauk* dan *jemak-jemak*. Bentuk *kauk-kauk* didukung oleh unsur prakategorial, sedangkan bentuk *jemak-jemak* didukung oleh morfem dasar yang diulang. Jenis kata ulang kategori *jemak-jemak* itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

PKR2 = MD + MD

dengan catatan bahwa

PKR = perulangan jenis kata kerja

2 = tipe kedua

MD = morfem dasar

Dalam bahasa Bali cukup banyak ditemukan bentuk ulang tipe PKR2 ini. Contoh lain adalah sebagai berikut.

beli-beli/bəli bəli/ 'beli-beli'

beli-beli/bəli bəli/ 'beli-beli' (SB. GB. 76/53.23)

paid-paid/paid paid/ 'tarik-tarik' (SB. GB. 76/9.13)

jagur-jagur/jagur jagur/ 'pukul-pukul' (KT.MS. 75/4.19)

tugel-tugel/tugəl tugəl/ 'potong-potong' (SB.GB. 76/43.3)

daar-daar/daar daar/ 'makan-makan' (el)

Bentuk *budang-bading* /budan badiŋ/ 'berulang kali berbalik' merupakan salah satu bentuk yang ditemukan dalam data. Untuk mengetahui bentuk dasar perulangan itu, dapat diperhatikan konstruksi kalimat (39) – (47) di bawah ini.

(39) *Budang-bading dogen gegaenne jumah.*

budan badiŋ dogen gəgaenne jumah #
'Berbalik-balik saja pekerjaannya di rumah.'

(40) **Budang dogen gegaenne jumah.*

budan dogen gəgaenne jumah

- (41) *Bading dogen gegaenne jumah.*
badiŋ dogen gəgaenne jumah
- (42) *Badingang tongosne. (el)*
badiŋaŋ toŋosne #
'Balikkan tempatnya.'
- (43) *Budangang tongosne.*
budanaŋ toŋosne
- (44) *Ia madingang montor di bale banjar Kangin. (el)*
iyə madiŋaŋ montor di bale banjar kaŋin
'Ia membalikkan mobil di bale Banjar Kangin.'
- (45) *Ia mudangang montor di bale Banjar Kangin.*
iyə mudanaŋ montor di bale banjar kaŋin
- (46) *Da mabading carane ngisi arit.*
də mebadiŋ carane ŋisi arit #
'Jangan terbalik caranya memegang sabit.'
- (47) *Da mabudang carane ngisi arit.*
də məbudanaŋ carane ŋisi arit

Pada konstruksi-konstruksi kalimat di atas jelas tampak bahwa bentuk *budang* (/budaŋ/) (40) dan *bading* (/badiŋ/) (41) tidak dapat mendukung makna yang gramatikal. Demikian juga halnya dengan bentuk konstruksi kalimat (45) dan konstruksi kalimat (47) yang masing-masing didukung oleh bentuk *budang* dengan proses morfologisnya. Konstruksi kalimat (39), (42), (44), dan (46) semuanya didukung oleh unsur *bading*, dengan proses morfologisnya masing-masing ternyata menunjukkan makna yang gramatikal. Berdasarkan kenyataan itu, dapatlah disimpulkan bahwa bentuk *budang-bading* didukung oleh bentuk dasar *bading* sebab dari bentuk *bading* dapat diperoleh bentuk lain seperti *badingang* (42), *madingang* (44), dan *mabading* (46). Proses morfologis hanya melekat pada bentuk *bading* itu, bukan pada bentuk *budang*. Oleh karena bentuk *bading* sendiri tidak dapat berdiri sendiri, bentuk itu digolongkan pada bentuk prakategorial.

Bila diperhatikan maknanya, bentuk *budang-bading* jelas merupakan bentuk ulang. Perulangan semacam ini biasanya disebut kata ulang berubah bunyi. Oleh karena bentuk ulang ini memiliki ciri tersendiri, bentuk ulang itu dirumuskan secara terpisah dengan yang lain sebagai berikut:

$$\text{PKR3} = \text{Mu} + \text{P}$$

dengan catatan bahwa

PKR	= perulangan jenis kata kerja.
3	= tipe ketiga
MU	= morfem ulangnya yang berubah bunyi
P	= prakategorial

Contoh lain yang termasuk golongan jenis kata ulang tipe PKR3 adalah sebagai berikut.

gendang-gending/gəndaŋ gəndiŋ/ 'bernyanyi-nayanyi' (TB. K. 70/11.34)
kriang-krieng/kriyaŋ kriyəŋ/ 'mengumpat' (el)
kramak-krimik/kramak krimik/ 'mengumpat' (TB.K. 70/55.40)
serandang-serendeng/serandaŋ-serendeŋ/ 'sempoyongan' (TB. K. 70/11.34)
gelebag-gelebug/gələbag gələbug/ 'sering jatuh' (el)

Salah satu bentuk ulang yang sering dipakai dalam konstruksi kalimat dalam bahasa Bali adalah bentuk *ungkat-angkit* /uŋkat aŋkit/ 'terangkat-angkat secara tidak teratur' sebagaimana terlihat pada contoh-contoh berikut.

- (48) *Barange ento unगत-angkit tusing karuan.* (SB. GB. 76/48.13)
 # baraŋe ɛnto uŋkat aŋkit tusiŋ karuwan #
 'Barang itu terangkat-angkat secara tidak teratur'
- (49) *Barange ento unगत tusing karuan.*
 # baraŋe ɛnto uŋkat tusiŋ karuwan #
- (50) *Barange ento angkit tusing karuan.*
 # baraŋe ɛnto aŋkit tusiŋ karuwan #
- (51) *Barange ento unगतang tusing karuan.*
 # baraŋe ɛnto uŋkataŋ tusiŋ karuwan #
- (52) *Barange ento angkitang tusing karuan.*
 # baraŋe ɛnto eŋkit tusiŋ karuwan #
- (53) *Barange ento maangkit tusing karuan.*
 # baraŋe ɛnto maŋkit tusiŋ karuwan #

Jika diperhatikan konstruksi kalimat di atas, dapat dilihat bahwa bentuk *ungkat-angkit* merupakan satu kesatuan yang membentuk satu arti (48). Unsur-unsur bentuk itu tidak dapat dipisahkan (49 dan 50). Contoh (51), (52), dan (53) menunjukkan bahwa bila salah satu unsurnya dipisahkan dengan diberi proses morfologis ternyata bentuk turunan itu tidak menunjukkan makna yang gramatikal.

Bila dibandingkan dengan bentuk ulang *budang-bading* di depan,

bentuk *ungkat-angkit* itu nampaknya tergolong ke dalam tipe yang sama dengan *budang-bading*. Persamaan yang terjadi adalah dalam bidang bentuk, yaitu sama-sama terdapat perubahan fonem vokal. Namun, setelah diperhatikan konstruksi kalimat di atas, ternyata dua bentuk yang mirip ini memiliki perbedaan mutlak. Perbedaan terjadi dalam segi makna yang didukung oleh bentuk ulang itu. Bentuk *ungkat* ataupun *angkit* tidak menunjukkan makna yang gramatikal, sedangkan bentuk dasar *budang-bading* tidak demikian halnya. Jadi, jelaslah bahwa bentuk *ungkat-angkit* merupakan bentuk ulang yang tidak diketahui morfem dasarnya. Karena memang bentuk ulang ini memiliki ciri khusus maka rumusan yang diberikan kepadanya pun dipisahkan dengan yang lain. Adapun rumusannya adalah sebagai berikut:

PKR4 = BMA + BMA

dengan catatan bahwa

PKR = perulangan jenis kata kerja

4 = tipe keempat

BMA = bukan morfem dasar

Contoh lain yang termasuk PKR4 adalah sebagai berikut.

muat-mait/muwat mait/ 'tidak beraturan' (TB. K. 70/47.2)

kilang-kilung/kilanj kilun/ 'berbelok-belok' (el)

ungkah-angkih/unḡkah anḡkih/ 'bersikap tidak katuan' (GB. I. PB. 76/24.15)

bungsang-bangsing/ḡnḡsang bunḡsin/ 'bekerja keras' (el)

Dalam data ditemukan bentuk *pekenyitnyit* (/p k nitnit/) 'berkelip-kelip'. Untuk mengetahui apakah bentuk ini merupakan perulangan atau tidak, perlu diperhatikan konstruksi kalimat berikut.

(54) *Pakenyitnyit lampune di pasih*. (MB. PF. 79 – 80/18.21)

pəkəninit lampune di pasih #
'Berkelip-kelip lampu itu di laut.'

(55) *Tingalin ja lampune pekenyitnyit ditu*. (el)

tiŋalin jə lampune pəkənitnit ditu #
'Lihatlah lampu itu berkelip-kelip di sana.'

(56) *pakenyit lampune di pasih*

pəkənit lampune di pasih
Berkelip lampu itu di laut.

(57) *Kenyit lampune di pasih*.

kənit lampune di pasih

(58) *Kenyit-kenyit lampune di pasih.*

kənīt kənīt lampune di pasih #
'Kelip-kelip lamput itu di laut.'

(59) *Nyit lampune di pasih.*

nit lampune di pasih

Bentuk *pakenyit* (56) dan *kenyit-kenyit* (58) merupakan bentuk yang dapat mendukung makna yang gramatikal dalam konstruksi kalimat, sedangkan bentuk *kenyit* (57) dan bentuk *nyit* (59) sama sekali tidak mendukung makna yang gramatikal.

Jika dilihat proses morfologis yang terjadi dalam bentuk *pakenyitnyit* dalam konstruksi di atas, ternyata bentuk itu merupakan bentuk kompleks yang didukung oleh morfem *kenyit*. Hal ini diperjelas oleh adanya bentuk kompleks *pakenyit* (56) dan *kenyit-kenyit* (58). Bentuk *nyit* yang terdapat dalam konstruksi kalimat (59) tidak menunjukkan makna gramatikal dan dapat menimbulkan keraguan, apakah bentuk *nyit* itu enklitik atau bentuk lain? Jika dilihat dari distribusinya, bentuk *nyit* belum pernah dijumpai dalam bentuk lain, selain pada kata *pakenyit*. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa bentuk *nyit* bukan sufiks. Demikian juga, secara distributif dapat dikatakan bahwa bentuk *-nyit* selalu mengikuti bentuk *pakenyit*. Dengan demikian, di samping bukan sufiks, bentuk *nyit* tidak tergolong ke dalam enklitik.

Berdasarkan uraian ringkas di atas, dapat dipastikan bahwa bentuk *-nyit* merupakan perulangan atas *-nyit* yang terdapat dalam kata *pakenyit*. Hal ini diperjelas dengan makna yang didukung oleh bentuk itu (bandingkan konstruksi kalimat (56) dan (54). Perulangan yang terjadi dalam bentuk *pakenyitnyit* dinamakan *dwiwasana*, yaitu perulangan suku akhir dari morfem yang bersangkutan.

Karena ciri bentuk ulang semacam ini memang berbeda dan juga menunjukkan makna kerja, rumusannya pun dibedakan dengan jenis perulangan kata kerja lain. Rumusannya adalah sebagai berikut:

PKR5 = pa- + MP + SKA

dengan catatan bahwa

PKR = perulangan jenis kata kerja

5 = tipe kelima

pa- = prefiks *pa-*

MP = morfem pangkal

SKA = suku akhir morfem pangkal yang bersangkutan

Contoh lain yang tergolong ke dalam PKR5 adalah sebagai berikut.

pakecoscos/pəkəcoscos/ 'berlompatan' (K1. OG. B/364)
pakeplugplug/pəkəplugplug/ 'benyi letupan secara beruntun' (el)
pakecogcog/pəkəcogcog/ 'berlompatan' (MB. PF. 79–80/56.23)
paketeltel/pəkəteltel/ 'bertetesan' (el)
pakeberber/pəkəbərəbər/ 'berterbangan' (el)

Magantung-gantung (/məgantung gantung/) 'bergantung-gantung.'
turun-temurun (/turun təmurun/) 'turun-temurun', *ngeneh-ngenehan* (/ŋənəh
 ŋənəhan/) 'memikir-mikirkan', *cegut-ceguta* (/cəgut cəguta/) 'digigit-gigit',
majaran-jaranan (/məjaran-jaranan/) 'berkuda-kudaan', semua bentuk ini
 merupakan bentuk ulang. Deretan bentuk ulang ini dapat mendukung kon-
 struksi kalimat seperti di bawah ini.

- (60) *Ditu magantung-gantung di punyan kayune.* (K1. OG. B/367)
 #ditu məgantung gantung di punan kayune #
 'Di sana bergantung-gantung di pohon kayu.'
- (61) *Mula turun-temurun dadi dalang.* (GB. PB. 76/53.5)
 #mulə turun temurun dadi dalang #
 'Memang sudah turun-temurun menjadi dalang.'
- (62) *Melahang ngeneh-ngenehang malu.* (NT. MP. 77/21.2)
 #məlahəŋ ŋənəh ŋənəhan malu #
 'Baikkan memikir-mikirkan dahulu.'
- (63) *Cegut-ceguta tekan lelipene.* (TB. K. 70/ 31.26)
 #cəgut cəguta təken ləlipene #
 'Digigit-gigit oleh ular itu.'
- (64) *Mai majaran-jaranan dini.* (KB. PB. 77/2.32)
 #mai məjaran jaranan dini #
 'Mari berkuda-kudaan di sini.'

Jika diperhatikan konstruksi kalimat (60), (61), (62), (63), dan (64) ternyata semua bentuk yang dicetak tebal dapat digolongkan bentuk ulang. Bila bentuk-bentuk diperhatikan dari segi makna, ternyata bahwa semua bentuk itu memiliki makna yang sejalan dengan makna kata ulang. Makna yang terkandung oleh semua bentuk ulang yang dimasukkan dapat menunjukan sesuatu pekerjaan. Oleh karena itu, jelas pulalah bahwa semua bentuk ulang itu dapat dikategorikan ke dalam jenis kata kerja.

Walaupun secara eksplisit semua bentuk yang diacu di atas termasuk jenis kata kerja, di antara bentuk ulang yang satu dengan bentuk ulang yang

lain memiliki perbedaan. Perbedaan yang dimaksudkan terletak pada afiks yang melekat di dalam bentuk ulang bersangkutan.

Bentuk ulang yang terdapat di dalam kata *mangantung-gantung* (/mə-~~g~~antung gantung/) 'bergantung-gantung' (60) merupakan bentuk ulang yang menggunakan afiks pada unsur pertama. Bentuk ulang semacam ini memiliki ciri tersendiri yang dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$\text{PKR6} = (\text{P} + \text{MD}) + \text{MD}$$

dengan catatan bahwa

PKR = perulangan jenis kata kerja

6 = tipe keenam

P = prefiks

MD = morfem dasar

Contoh lain yang tergolong ke dalam PKR6 adalah sebagai berikut.

mapaid-paid/məpaid paid/ 'terseret-seret' (GB. PB. 76/14.1)

mabeda-beda/məbədə bədə/ 'berbeda-beda' (PR. WS. 75/2.16)

matatu-tatu/mətatu tatu/ 'terluka-luka' (el)

Perulangan yang terdapat dalam konstruksi kalimat nomor (61), yaitu bentuk *turun-temurun* (/turun təmurun/) 'turun-temurun', juga merupakan bentuk ulang yang mendapat afiks. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa morfem dasar bentuk itu adalah *turun*, perulangan bentuk ini menggunakan infiks pada unsur kedua. Jika bentuk perulangan itu dibandingkan dengan tipe PKR6, ternyata kedua bentuk perulangan itu memiliki perbedaan. Pada bentuk perulangan tipe PKR6 afiks melekat pada unsur pertama, sedangkan pada bentuk *turun-temurun* afiks terdapat di tengah unsur kedua. Oleh karena itu, bentuk ulang ini juga dianggap sebagai tipe bentuk ulang tersendiri.

Bentuk perulangan semacam ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{PKR7} = (\text{MD} + \text{MD}) + \text{I}$$

dengan catatan bahwa

PKR = perulangan jenis kata kerja

7 = tipe ketujuh

MD = morfem dasar

I = infiks

Contoh lain yang termasuk tipe PKR7 adalah sebagai berikut.

raksa-rumaksa/rakṣə rumakṣə/ 'saling jaga' (NT. MP. 77/179.14)

sambung-sinambung/sambun sinambun/ 'bersambungan' (K1. OG. B/376)

surat-sinurat/surat sinurat/ 'bersurat-suratan' (GB. PB. 76/41.7)

Bentuk *ngeneh-ngenehang* (/ŋənəh ŋənəhaŋ/) 'memikir-mikirkan' (62) juga merupakan bentuk yang memperoleh afiks. Kehadiran afiks pada bentuk ini dapat dilihat dalam konstruksi berikut.

- (65) *Melahang makeneh malu.*
mələhaŋ məməŋəh malu #
'Baikkan berpikir dahulu.'
- (66) *Keneh-kenehin malu.*
'kənəh kənəhin malu #
'Pikir-pikirkan dahulu.'
- (67) *Keneh caine kenken jani?*
kənəh caine kenken jani #
'Pikiranmu bagaimana sekarang?'
(Bagaimana kehendakmu sekarang?)

Dengan tiga buah konstruksi kalimat (65, 66 dan 67) sederhana di atas, cukup jelaslah bahwa bentuk *keneh* merupakan unsur pembentuk perulangan *ngeneh-ngenehang* (62). Dari bentuk *keneh*, melalui proses afiksasi, terbentuklah bentuk *ngeneh-ngenehang* yang unsur pertama memperoleh prefiks *N-* dan unsur kedua mendapat *N-* + *-an*.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa perulangan semacam ini memang berbeda dengan perulangan bentuk yang telah dibicarakan. Oleh karena itu, wajar pula diberikan rumusan yang berbeda. Rumusan untuk bentuk perulangan semacam ini adalah sebagai berikut:

PKR8 = NMD + (NMD + S)
dengan catatan bahwa
PKR = = perulangan jenis kata kerja
8 = tipe kedelapan
NMD = morfem dasar mendapat prefiks nasal
S = sufiks *-ang* (/ -əŋ/) dan *-in* (/ -in/)

Contoh lain yang termasuk tipe PKR8 adalah sebagai berikut.

ngalih-ngalihin/ alih ħalihin/ 'mencari-cari' (K1. OG. B/381)
nyambat-nyambatang/ nambat nambatan/ 'memberitahukan berulang kali' (GB. PB. 75/63.2)
nyaut-nyautin/ ħaut ħautin/ 'menyahut-nyahuti' (TB. K. 70/11.20)

Bentuk *cegut-ceguta* (/cəgʊt cəgʊtə/) 'digigit-gigit' yang terdapat di dalam konstruksi kalimat (63) merupakan bentuk ulang yang unsur pertamanya berbeda pula dengan unsur kedua. Perbedaan itu terletak pada penambahan fonem /e/ pada unsur kedua. Untuk mengetahui morfem asal atas perulangan *cegut-ceguta* dapat dilihat dalam konstruksi kalimat di bawah ini.

(68) *Ia cegut lelipi.*

#iyə cəgʊt ləlipi #

'Ia digigit ular.'

(69) *Apa ane nyegut ditu?*

#apə ane nəgʊt ditu#

'Apa yang menggigit di sana.'

Dua buah konstruksi kalimat (68, dan 69) sudah dapat memberikan gambaran bahwa bentuk *cegut* sebagai morfem asal atas bentuk *cegut-ceguta*. Bentuk *-a* (/ə/) yang melekat di bagian akhir unsur kedua di atas merupakan morfem terikat berupa sufiks. Sufiks *-a* itu terdapat juga dalam bentuk-bentuk seperti di bawah ini.

jemak/jəmak/ 'ambil' + /-ə/ --- *jemaka/jəmakə/* 'diambil.

jagur/jagur/ 'pukul' + /-ə/ --- *jagura/jagurə/* 'dipukul'

batek/batək/ 'tarik' + /-ə/ --- *bateka/batəkə/* 'ditarik.

Rumusan bentuk perulangan semacam *cegut-ceguta* berbeda dengan rumusan bentuk perulangan yang telah dibicarakan karena memang bentuk ulang ini mengandung ciri khas tersendiri. Adapun rumusan bentuk ulang itu adalah sebagai berikut:

PKR9 = MD + (MD + S)

dengan catatan bahwa

PKR = perulangan jenis kata kerja

9 = tipe kesembilan

MD = morfem dasar

S = sufiks *-a*, *-in*, *-ang* (/ə, -in, -a/)

Contoh lain yang tergolong ke dalam tipe PKR9 adalah sebagai berikut.

paid-paida/paid paidə/ 'ditarik-tarik' (KT. MS. 75/6.13)

alih-alihin/alih alihin/ 'dicari-cari' (el)

jemak-jemakang/jəmak jəmakəŋ/ 'ambil-ambilkan' (el)

jekjek-jekjeka/jəkjək jəkjəkə/ 'diinjak-injak' SB. GB. 76/16.1)

jagur-jagura/jagur jagurə/ 'dipukul-pukul' (K1. OG. A/114)

Konstruksi kalimat (64) mengandung bentuk *majaran-jaranan* /majaran jaranan/ 'berkuda-kudaan'. Jika diperhatikan bentuk itu, ternyata bentuk itu juga termasuk bentuk ulang yang unsur pertama dengan unsur keduanya berbeda. Morfem dasar bentuk ulang ini, dapat diketahui dengan jalan memperhatikan konstruksi kalimat di bawah ini.

(70) *Ia majaranan ke pondok.*

iyə majaranan kəpondok

'Ia berkuda ke pondok.'

(71) *Jaran ento gede pesan.*

jaran ənto gəde pəsan

'Kuda itu besar sekali.'

(72) *Jaran-jaran ane suba tua laku adepa.*

jaran jaran ane subə tuwə laku adəpə

'Kuda-kuda yang sudah tua akan dijual'.

Tiga kata konstruksi kalimat (70, 71, dan 72) di atas dapat memberikan gambaran bahwa bentuk *jaran* merupakan bentuk asal dari bentuk ulang *jaran-jaranan* karena bentuk *jaran*lah merupakan unit yang mendukung unsur pertama dan unsur kedua. Bentuk ulang yang telah dibicarakan berbeda dengan bentuk ulang yang terakhir ini. Oleh karena itu, bentuk ulang ini akan diberikan rumusan tersendiri sebagai berikut:

PKR10 = MMD + MDN

dengan catatan bahwa

PKR = perulangan jenis kata kerja

10 = tipe kesepuluh

MMD = morfem dasar dengan prefiks *ma-* (/mə-/)

MDN = morfem dasar dengan prefiks *-an* (/ -an/)

Contoh lain yang tergolong ke dalam tipe PKR10 ini adalah bentuk-bentuk sebagai berikut.

makedis-kedisan/məkədīs kədīsən/ 'berburung-burungan'

masampi-sampian/məsəmipi səmipiən/ 'bersapi-sapian'

mesiap-siapan/məsiyap siyapən/ 'berayam-ayaman'

Dalam bahasa Bali data berupa *madelik-dalikan*/mədəlik dəlikən/ 'saling mendelik'. Jika diperhatikan secara sepintas, ternyata bentuk itu mirip dengan bentuk *majaran-jaranan* karena bentuk dasarnya sama-sama mendapat *ma-* + *-an* (/mə- + -an/). Namun, bila ditelusuri lebih saksama, kedua bentuk

ini memiliki ciri yang berbeda. Bentuk *majaran-jaranan* berasal dari morfem dasar *jaran*. Bila bentuk *jaran* tidak diulang dan diberi *ma-* + *-an* masih menunjukkan makna gramatikal (70). Tetapi, bentuk *madelik-delikan* yang berasal dari morfem asal *delik*, bila morfem *delik* ini diberi *ma-* + *-an* ternyata tidak dapat mempunyai makna gramatikal. Hal ini terlihat dalam konstruksi kalimat seperti di bawah ini.

- (73) *Satondenne masiat ia madelika jumah.*
 # *sətondenne məsiyat iyə mədəlikan jumah* #
 (74) Sing dadi *madelikan* ajak timpal.
 # *Siŋ dadi mədəlikan ajak timpal* #

Kedua konstruksi kalimat (73 dan 74) di atas tidak menyatakan makna gramatikal justru disebabkan oleh bentuk *madelikan*. Bila unsur *madelikan* diganti dengan *madelik-delikan*, ternyata kalimat itu mempunyai makna yang gramatikal. Kalimat (73) bermakna 'Sebelum berkelahi ia saling delik di rumah' dan kalimat (74) bermakna 'Tidak boleh saling delik dengan teman'. Bentuk *madelik-delikan* mendapat afiks *ma-* + *-an* dan afiks ini melekat bersama-sama dalam sekali waktu. Oleh karena itu, afiks itu dapat disebut sebagai konfiks. Sebaliknya, *ma-* + *-an* pada bentuk *majaran-jaranan* yang ber-ciri dan rumus sama, bukan konfiks.

Beberapa bentuk ulang yang berkonfiks seperti contoh di atas adalah sebagai berikut.

mabojog-bojogan/ *məbojog-bojongan*/ 'berkera-keraan'
matogog-togogan/ *mətogog togogan*/ 'berpatung-patungan'.
makambing-kambingan/ *məkambin kambinan*/ 'berkambing-kambingan'

Dalam data ditemukan bentuk *kasiam-siamin* (/kəsiyam siyamin/) 'di-siram-sirami'. Morfem dasar bentuk ini adalah *siam* (/siyam/) 'sirami' sebab dapat berdiri sendiri dalam konstruksi kalimat seperti *Siam malu bungane* (/siyam malu bujanə/) 'Sirami dulu bunga itu'. Berdasarkan keterangan ringkas ini, dapatlah dijelaskan bahwa morfem dasar itu diulang dengan mendapat gabungan afiks *ka-* + *-in* (/kə- + -in/) yang dapat dinyatakan dalam rumus tersendiri sebagai berikut :

PKR12 = (MD + MD) + (ka- + -in)

dengan catatan bahwa

PKR = perulangan jenis kata kerja

12 = tipe kedua belas

MD = morfem dasar

ka- + -in = gabungan afiks

Contoh lain PKR12 ini adalah sebagai berikut.

katulung-tulungin/kətulun tulunin / 'saling tolong'

kasabat-sabatin/kəsabat sabatin / 'dilempar-lempari'

katampel-tampelin/kətampel tampelin / 'ditampel-tampeli'

Dalam data ditemukan bentuk *katusuk-tusuk* (/kətusuk tusuk/) 'di-tusuk-tusuk'. Bentuk ini mirip dengan jenis PKR12, hanya saja bentuk ini tidak mendapat tambahan *in* di bagian akhir. Jika diperhatikan lebih teliti, ternyata bentuk ini berasal dari morfem dasar *tusuk* (/tusuk/) 'tusuk' sebab bentuk *tusuk* dapat berdiri sendiri dalam sebuah konteks seperti pada *Tusuk dogen balange ento* (/tusuk dogen balane ənto/) 'tusuk saja belalang itu.' Berdasarkan cirinya, bentuk ulang ini dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

PKR13 = *ka- + MD + MD*

dengan catatan bahwa

PKR = perulangan jenis kata kerja

13 = tipe ketiga belas

ka- = prefiks

MD = morfem dasar

Contoh lain yang termasuk PKR13 adalah sebagai berikut.

kajemak-jemak/kəjemak jemak / 'diambil-ambil'

kapaid-paid/kəpaid paid / 'ditarik-tarik'

kajagur-jagur/kəjagur jagur / 'dipukul-pukul'

Bentuk *tuding-katuding* (/tudin kətudin/) 'saling tuding' merupakan salah satu bentuk ulang yang ditemukan dalam bahasa Bali. Bila diperhatikan dari segi makna, tampaknya bahwa bentuk itu termasuk ke dalam jenis kata kerja. Bila dilihat lebih saksama, bentuk itu agak mirip dengan PKR13, yaitu sama-sama memiliki afiks *ka-* (/kə-/) pada morfem dasar yang diulang. Tetapi, bentuk yang sama itu berdistribusi pada tempat yang berbeda. Oleh karena itu, perlulah dibuatkan rumusan tersendiri kelompok kata ulang semacam ini sebagai berikut:

PKR14 = *MD + (ka- + MD)*

dengan catatan bahwa

PKR = perulangan jenis kata kerja

- 14 = tipe keempat belas
 MD = morfem dasar
 ka- = prefiks

Contoh lain kata ulang yang termasuk PKR14 adalah sebagai berikut.

tendang-katendang/təndəŋ kətəndəŋ/ 'saling tendang'
saet-kasaet/saət kəsəət/ 'saling ikat'
jagur-kajagur/jagur kəjagur/ 'saling pukul'

Dalam data ditemukan bentuk *belog-beloga* (/belog bəlogə/) 'dibodoh-bodohi'. Makna yang terkandung di dalam bentuk ini juga menunjukkan kerja. Oleh karena itu, tepatlah bila bentuk ini juga digolongkan ke dalam jenis kata kerja. Ciri bentuk ini juga berbeda dengan PKR yang telah diutarakan sebelumnya, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- PKR15 = (MD + MD) + -a
 dengan catatan bahwa
 PKR = perulangan jenis kata kerja
 15 = tipe kelima belas
 MD = morfem dasar
 -a = sufiks

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa jenis kata ulang kategori kerja itu terdiri dari 15 tipe.

- 1) Perulangan jenis kata kerja tipe pertama:

PKR1 = P + P

Contoh:

kauk-kauk/kauk kauk/ 'memanggil berulang kali'
suil-suil/suwil suwil/ 'bersiul-siul'
laib-laib/laib-laib/ 'lari-lari'

- 2) Perulangan jenis kata kerja tipe kedua:

PKR2 = MD + MD

Contoh:

jemak-jemak/jəmak jəmak/ 'ambil-ambil'
paid paid/paid paid/ 'tarik-tarik'
jagur-jagur/jagur jagur/ 'pukul-pukul'

- 3) Perulangan jenis kata kerja tipe ketiga:

$$\text{PKR3} = \text{MU} + \text{P}$$

Contoh:

kramak-krimik/kramak krimik/ 'mengumpat'
gelebag-gelebug/gələbag gələbug/ 'sering jatuh'
gendang-gending/gəndaŋ gəndiŋ/ 'bernyanyi-nyanyi'

- 4) Perulangan jenis kata kerja tipe keempat:

$$\text{PKR4} = \text{BMA} + \text{BMA}$$

Contoh:

kilang-kilung/kilaŋ kiluŋ/ 'berbelok-belok'
muat mait/muwat mait/ 'tidak beraturan'
ungkah-angkih/ungkah aŋkih/ 'bersikap tidak karuan'

- 5) Perulangan jenis kata kerja tipe kelima:

$$\text{PKR5} = \text{pa-} + \text{MP} + \text{SKA}$$

Contoh:

pakecocos/pəkəcocos/ 'berlompatan'
pakecogcog/pəkəcogcog/ 'berlompatan'
pakeberber/pəkəbər bər/ 'beterbangan'

- 6) Perulangan jenis kata kerja tipe keenam:

$$\text{PKR6} = (\text{P} + \text{MD}) + \text{MD}$$

Contoh;

mapaid-paid/məpaid paid/ 'terseret-seret'
mabeda-beda/məbedə bedə/ 'berbeda-beda'
matatu-tatu/mətatu tatu/ 'terluka-luka'

- 7) Perulangan jenis kata kerja tipe ketujuh:

$$\text{PKR7} = (\text{MD} + \text{MD}) + \text{I}$$

Contoh:

raksa-rumaksa/raksə rumaksə/ 'saling jaga'
sambung-sinambung/sambuŋ sinambuŋ/ 'bersambungan'
surat-sinurat/surat sinurat/ 'bersurat-suratan'

- 8) Perulangan jenis kata kerja tipe kedelapan:

$$\text{PKR8} = \text{NMD} + (\text{NMD} + \text{S})$$

Contoh:

nyemak-nyemakang/nəmak nəmakəŋ/ 'mengambil-ambilkan'
ngasuk-ngasukang/nəsuk nəsuəkəŋ/ 'memasuk-masukan'
ngalih-ngalihin/ŋalih ŋalihin/ 'mencari-cari'

- 9) Perulangan jenis kata kerja tipe kesembilan:

PKR9 = MD (MD + S)

Contoh:

jemak-jemakang/jəmak jəmakəŋ/ 'ambil-ambilkan'
paid-paida/paid paidə/ 'ditarik-tarik'
alih-alihin/alih alihin/ 'cari-cari'

- 10) Perulangan jenis kata kerja tipe kesepuluh:

PKR10 = MMD + MDN

Contoh:

makedis-kedisan/məkədīs kədīsən/ 'beruburung-burungan'
masiap-siapan/məsiyap siyapən/ 'berayam-ayaman'
mesepak-sepakan/məsepək sepakən/ 'saling sepak'

- 11) Perulangan jenis kata kerja tipe kesebelas:

PKR11 = (MP + MP) + (*ma-* + *-an*)

Contoh:

mabojong-bojogan/məbojog bojogən/ 'berkera-keraan'
makambing-kambingan/məkambin kambinən/ 'berkambing-kambingan'
matogog-togogan/mətogog togogən/ 'berpatung-patungan'

- 12) Perulangan jenis kata kerja tipe kedua belas:

PKR12 = (MD + MD) + (*ka-* + *-in*)

Contoh:

katulung-tulungin/kətulūŋ tulūŋin/ 'saling tolong'
kasabat-sabatin/kəsabat sabatin/ 'dilempar-lempari'
kasaput-saputin/kəsaput saputin/ 'diselimut-selimuti'

- 13) Perulangan jenis kata kerja tipe ketiga belas:

PKR13 = *ka-* + MD + MD

Contoh:

kajemak-jemak/kəjəmak jəmak/ 'diambil-ambil'

kapaïd-païd/kəpaïd païd/ 'ditarik-tarik'
kajagut-jagut/kəjagur jagur/ 'dipukul-pukul'

- 14) Perulangan jenis kata kerja tipe keempat belas:

PKR14 = MD + (*ka-* + MD)

Contoh:

tendang-katendang/təndaŋ kətəndaŋ/ 'saling tendang'
jagur-kajagur/jagur kəjagur/ 'saling pukul'
tuding-katuding/tudiŋ kətudiŋ/ 'saling tuding'

- 15) Perulangan jenis kata kerja tipe kelima belas:

PKR15 = (MD + MD) + *-a*

Contoh:

jemak-jemaka/jəmak jəmakə/ 'diambil-ambil'
jagur-jagura/jagur jagurə/ 'dipukul-pukul'
tuding-tudinga/tudiŋ tudiŋə/ 'dituding-tuding'

3.3. Jenis kata Ulang Kategori Sifat.

Dalam data ditemukan bentuk-bentuk seperti deretan di bawah ini.

putih-putih/putih putih/ 'putih-putih' (GB. PB. 75/4.2)
luwung-luwung/luwuŋ luwuŋ/ 'baik-baik'
jelek-jelek/jələk jələk/ 'buruk-buruk'
selem-selem/səlem səlem/ 'hitam-hitam'

Morfem asal semua bentuk ulang di atas dapat dilihat dengan mudah karena unsur pertama dan unsur kedua tidak berbeda. Bentuk asal perulangan itu tampak dalam konstruksi kalimat di bawah ini.

(75) *Temboke putih-putih.* (el)
temboke putih putih #
'Tembok itu putih-putih.'

(76) *Temboke putih.*
temboke putih #
temboke putih #
'Tembok itu putih.'

Jika diperhatikan bentuk-bentuk di atas, ternyata bahwa bentuk ulang *putih-putih* dalam konstruksi (75) dan *putih* dalam konstruksi kalimat (76) memiliki arti gramatikal. Oleh karena itu, jelas pula bahwa bentuk *putih* me-

rupakan morfem dasar bentuk ulang *putih-putih*. Demikian juga halnya dengan bentuk ulang *luwung-luwung*, *jelek-jelek*, *selem-selem*. Jika diperhatikan dari segi kelompok kata, semua bentuk dasar dan bentuk ulang kata-kata bergaris bawah itu dapat diperluas dengan *pesan/pəsan/* 'sekali, sangat, amat'. Pengelompokan kata dengan bentuk *pesan* merupakan salah satu ciri untuk menentukan kategori kata sifat. Sebagai bukti dapat dilihat dalam konstruksi kalimat di bawah ini.

- (77) *Tembokne putih-putih pesan.*
 # tembokne putih putih pesan #
 'Temboknya putih-putih sekali'.
- (78) *Tembokne putih pesan.*
 # tembokne putih pesan #
 'Temboknya putih sekali.'

Berdasarkan uraian di atas, ternyata bentuk ulang putih- *putih* dapat dikategorikan ke dalam jenis kata sifat. Perulangan kata sifat semacam ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

PKS1 = MD + MD
 dengan catatan bahwa
 PKS = perulangan jenis kata sifat
 1 = tipe pertama
 MD = morfem dasar

Contoh lain yang termasuk ke dalam jenis kata ulang semacam ini adalah sebagai berikut.

barak-barak/barak barak/ 'merah-merah'
selem-selem/sələm sələm/ 'hitam-hitam'
joh-joh/joh joh/ 'jauh-jauh'
tegeh-tegeh/təgəh təgəh/ 'tinggi-tinggi'
endep-endep/endep endep/ 'rendah-rendah'

Dalam juga ditemukan bentuk *sesumbar/səsumbar/* 'berkata angkuh serta memastikan' (MB. PF. 79 – 80/72.5). Bentuk ini berasal dari morfem *sumbar/sumbar/* 'berkata angkuh serta memastikan'. Dilihat dari segi makna, bentuk *sesumbar* dan *sumbar* dapat diartikan sama. Namun, jika diperhatikan dari jumlah unsur perbentukannya, jelas kedua bentuk itu berbeda. Perbedaan yang terkandung di dalam kedua bentuk itu tidak berbeda dengan pengertian *sate* dan *sesate* yang dibicarakan dalam jenis kata benda di depan. Oleh karena itu, bentuk *sesumbar* juga dinamakan dwipurwa atau perulangan sebagian.

Jika diperhatikan dari segi kelompok kata, ternyata bentuk *sesumbar* dapat digandengkan dengan *pesan*. Oleh karena *pesan* dapat melekat dan dapat gramatikal dalam bentuk *sesumbar*, maka bentuk *sesumbar* dapat digolongkan ke dalam jenis kata sifat. Jenis kata sifat semacam itu memang baru ditemukan dalam bentuk itu dan rumusannya dapat diberikan sebagai berikut:

PKS2. = SP + MD

dengan catatan bahwa

PKS = perulangan jenis kata sifat

2 = tipe kedua

SP = suku pertama atau morfem dasar yang bersangkutan

MD = morfem dasar

Dalam data ditemukan bentuk *sajegeg-jegeg/səjəgeg jəgeg/* 'secantik-cantik(nya)'. Morfem dasar bentuk ini adalah *jegeg /jəgeg/* 'cantik', yang dapat ditemukan dalam konteks--*jegeg pesan anak luh ento/jəgeg* pesan anak luh ento/ 'Cantik sekali perempuan itu.' Dengan contoh itu tampaknya bahwa bentuk itu termasuk jenis kata sifat. Oleh karena bentuk ini memiliki ciri tersendiri dan berbeda dengan perulangan kata sifat sebelumnya, maka tepatlah pula apabila bentuk ulang itu dirumuskan tersendiri. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

PKS3 = sa- + (MD + MD)

dengan catatan bahwa

PKS = perulangan jenis kata sifat

3 = tipe ketiga

sa- = prefiks

MD = morfem dasar

Contoh lain jenis kata sifat yang termasuk ke dalam tipe PKS3 adalah sebagai berikut.

sajelek-jelek/səjələk jələk/ 'seburuk-buruk (nya)'

satengeh-tegeh/sətəgeh təgeh/ 'setinggi-tinggi (nya),

sajoh-joh/səjoh joh/ 'sejauh-jauh (nya)'

Bentuk *uyeng-uyengan /uyəŋ uyəŋan/* 'pusing-pusing' merupakan sebuah bentuk yang terdapat di dalam bahasa Bali dengan bentuk "dasar" *uyeng*. Bentuk ini tidak pernah berdiri sendiri dalam bentuk ulang, seperti contoh di atas dan *mauyeng/məuyəŋ/* 'berputar'. Oleh karena itu, bentuk ini dapat dianggap sebagai prakategorial.

Berhubungan dengan makna yang terkandung di dalam contoh di atas, dapatlah bentuk itu digolongkan kategori sifat karena dapat diberikan ciri-ciri seperti jenis kata sifat sebelumnya. Bentuk perulangan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

PKS4 = (MP + MP) + -an
 dengan catatan bahwa
 PKS = perulangan jenis kata sifat
 4 = tipe keempat
 MP = morfem pangkal
 -an = sifiks

Berdasarkan uraian di atas, khususnya mengenai pengertian perulangan jenis kata sifat, dapatlah disimpulkan bahwa bentuk ulang jenis kata sifat dalam bahasa Bali terdiri dari empat tipe dibawah ini.

1) Perulangan jenis kata sifat tipe pertama:

PKS1 = MD + MD

Contoh:

putih-putih/putih putih/ 'putih-putih'
barak-barak/barak barak/ 'merah-merah'
endep-endep/endep endep/ 'rendah-rendah'

2) Perulangan jenis kata sifat tipe kedua:

PKS 2 = SP + MD

Contoh:

sesumbar/sesumbar/ 'berbicara angkuh dan memastikan'

3) Perulangan jenis kata sifat tipe ketiga:

PKS3 = sa- + (MD + MD)

Contoh:

sejelek-jelek/səjələk jələk/ 'seburuk-buruk(nya)'
setegéh-tegéh/sətəgəh təgəh/ 'setinggi-tinggi(nya)'
sabelog-belog/səbəlog bəlog/ 'sebodoh-bodoh(nya)'

4) Perulangan jenis kata sifat tipe keempat:

PKS4 = (MP + MP) + an

Contoh:

uyeng-uyengan/uyən uyənən/ 'pusing-pusing'

3.4 Jenis Kata Ulang Kategori Tugas

Melalui teknik elisitasi ditemukan data dalam bahasa Bali sebagai berikut.

- (79) *E, e jika busan.*
e e kijə busan #
'E, e ke mana tadi.'

- (80) *Mai, mai malu.*
mai mai malu #
'Mari, mari dahulu.'

Jika diperhatikan kata di atas, ternyata konstruksi kalimat (79) memiliki dua bentuk *e* /e/ secara berturut-turut. Demikian juga halnya dengan konstruksi kalimat (80) yang memiliki bentuk *mai* /mai/ 'mari' secara berulang dua kali.

Secara lahir memang kedua bentuk, baik bentuk *e* /e/ maupun bentuk *mai* /mai/ merupakan perulangan. Namun, jika diperhatikan dari segi makna dan intonasi yang terdapat di dalamnya, kedua bentuk itu merupakan bentuk perulangan yang tidak tergolong ke dalam reduplikasi. Bentuk-bentuk itu tergolong ke dalam repetisi. Contoh lain bentuk semacam itu adalah sebagai berikut.

- ao, ao/ao, ao/ya, ya'*
inggiḥ, inggiḥ/inggiḥ inggiḥ/ 'ya, ya'
sampun, sampun/sampun sampun/ 'sudah,sudah'

Sepanjang data yang terkumpul, perulangan jenis kata tugas dalam bahasa Bali hanya berupa gejala repetisi saja.

BAB IV BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA KATA ULANG BAHASA BALI

Dalam membicarakan kata ulang bahasa Bali, bentuk, fungsi, dan makna merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain apabila kita ingin memperoleh suatu kebulatan pengertian tentang hal itu. Oleh karena itu, dalam analisis bentuk ulang itu akan diberikan bermacam-macam contoh yang dijumpai dalam data. Setelah itu, akan dicoba diberikan rumusan mengenai bentuk, kemudian fungsi, dan akhirnya sampai kepada makna perulangan itu.

4.1 Contoh Kata Ulang dalam Bahasa Bali

Dalam data ditemukan bentuk ulang seperti di bawah ini.

pesu-pesu/pəsu pəsu/ 'sering ke luar' (K1. OG. B/354)

kijap-kijap/kijap-kijap/ 'sering mengerdipkan mata' (KT. MS. 75/9.15)

tembok-tembok/tembok tembok/ 'tembok-tembok' (MBB. LPFS. 76 – 77/136.18)

barang-barang/baran baran/ 'barang-barang' (SB. GB. 76/9.1)

seleg-seleg/sələg sələg/ 'rajin-rajin', sering-sering' (K1. OG. B/346)

melah-melah/mələh məlah/ 'baik-baik' (K1. OG. A/109)

mabawos-bawos/məbawos bawos/ 'bercakap-cakap' (NT. MP. 77/20.8)

mapineh-pineh/məpinəh penəh/ 'berpikir-pikir' (NT. MP. 77/22.7)

maseksek seksek/məsəksək səksək/ 'berdesak-desak' (MB. PF. 79–80/59.25)

masepan-sepan/məsepan sepan/ 'terburu-buru' (MB. PF. 79–80/59.25)

mapaid-paidan/məpaid-paidan/ 'saling tarik' (MBB. LPFS. 76/77.138.15)

majaran-jaranan/məjaran jaranan/ 'berkuda-kudaan' (MB. PF. 79–80/78.14)

maprau-prauan/məprau prauan/ 'berperahu-perahuan' (MB. PF. 79–80/92.1)

makereng-kerengan/məkərən kərən/ 'beradu siapa yang paling kuat' (MBB. LPFS. 76–77/138.22)

makeh-akehan/məkəh akehan/ 'bertanding siapa yang dapat paling banyak' (MBB. LPFS. 76 – 77/13.24)

ngidih-ngidih/ŋidih ŋidih/ 'meminta-minta' (MBB. LPFS. 76 – 77/133.23)

ngarit-ngarit/ŋarit ŋarit/ 'menyabit-nyabit' (SB. GM. 73/19.18)

ngenah-ngenahang/ŋənəh ŋənəhan/ 'memikir-mikirkan' (MB. FS. 79 – 80/77.17)

ngebit-ngebitang/ŋəbit ŋəbitaŋ/ 'membuka-buka' (KL. OG. B/350)

ngoos-ngoosin/ŋoos ŋoosin/ 'memboros-boroskan' (PR. WS.75/39.3)

ngoang-ngoangin/ŋowaŋ ŋowaŋin/ 'mengurang-ngurangi' (PR. WS. 75/45.29)

ngakeh-ngakehang/ŋakeh ŋakehaŋ/ 'makin lama makin banyak' (K3. SB./176)

katedung-tedunang/kətədun tədunaŋ/ 'diturun-turunkan' (BM. PS. 79–80/85.23)

kasiam-siamin/kəsiam siyamin/ 'disiram-sirami' (NT. MP. 77/117.7)

kastempel-stempel/kəstempel stempel/ 'distempel-stempel' (3.SB. B/99)

kaamplop-amplop/keamplop amplop/ 'dimasukkan ke dalam amplop' (K3. SB. B/100)

kaliwat-liwat/kəliwat liwat/ 'terlalu' (NT. MP. 77/117.11)

kasuwen-suwen/kəsuwen suwen/ 'lama-kelamaan' (NT. MP. 77/108.5)

tuding-katuding/tudin kətuding/ 'saling tunjuk' (MB. PF. 79 – 80/78.25)

sadina-dina/sədina dina/ 'sehari-hari' (GP. HB. 78/19.10)

sakereng-kereng/səkərən kərən/ 'sekuat-kuat' (MBB. LPFS. 76–77/146.17)

pagelah-gelahan/pəgəlah gəlaŋan/ 'apa-apa yang dimiliki' (PR. WS. 75/37.20 – 21)

pakecrit-kecrit/pəkəcrit kəcrit/ 'terpercik-percik' (MBB. BPFS. 76 – 77/133.8)

badauh-dauhan/bədauh dauhan/ 'sebelah barat lagi' (K3. RY. A/35)

suwening-ngasuwe/suweniŋ ŋəsuwe/ 'lama sekali' (NT. MP. 77/27.9)

aganti-ganti/aganti-ganti/ 'berganti-ganti' (BS. PK. 74/7.9)

sander-sinander/sandər sinandər/ 'saling sambar' (MBB. LPFS. 76 – 77/

142.14)

uyeng-uyengan/uyən uyənan/ 'berputar-putar' (K2. KP. A/54)

jaran-jaranan/jaran jaranan/ 'kuda-kudaan' (MBB. LPFS. 76–77/142 14)

turun-temurun/turun təmurun/ 'sepanjang keturunan' (MS. PF. 79–80/77.14)

cegut-ceguta/cəgʊt cəgʊtə/ 'digigit-gigit' (MB. PF. 79 – 80/77.21)

belog-beloga/bəlog bəlogə/ 'diperlakukan sebagai orang bodoh' (SB. GB. 76/12.24)

crowak-crowek/crowak crowek/ 'beraneka ragam suara burung' (KL. OG. A/29)

widyadara-widyadari/widyadarə widyadari/ 'bidadara-bidadari' (GB. I. PB. 75/45.1)

papasuh/pəpasuh/ 'Pesanan' (KL' OG. A/29)

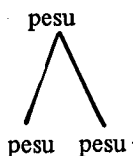
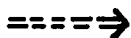
pakenyit-nyit/pəkənitnit/ 'bekerlipan' (MB. PF. 79 – 80/72.27)

4.2 Bentuk Kata Ulang Bahasa Bali

Dalam bagian ini akan diuraikan hal bentuk kata ulang bahasa Bali secara umum dan kemudian bila sampai pada uraian selanjutnya tentang bermacam-macam bentuk kata ulang, baru secara khusus diberikan rumusan bentuk, fungsi, dan maknanya.

Bila diperhatikan kata ulang *pesu-pesu/pəsu-pəsu/* sering ke luar' (KL. OG. B/354) morfem dasarnya adalah *pesu /pəsu/* 'keluar'. Jika digambarkan secara diagram, struktur kata ulang itu akan tampak sebagai berikut.

Konstruksi

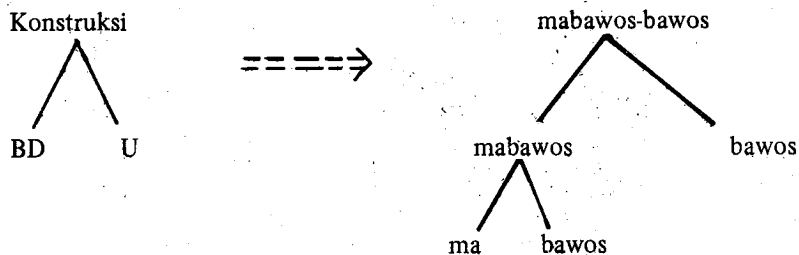


MD = morfem dasar

U = perulangan

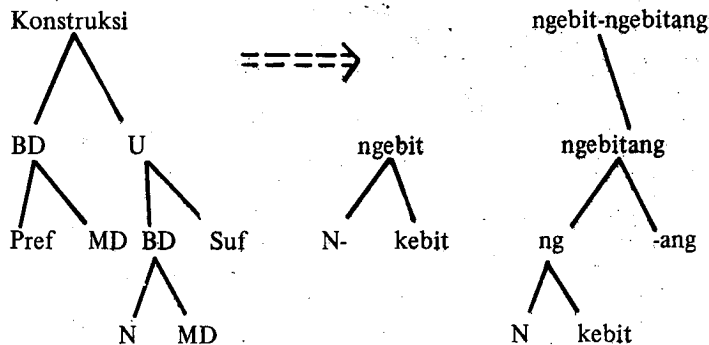
Jika diperhatikan kata ulang *mabawos-bawos*/məbawos bawos/bercakap-cakap' (NT. MP. 77/20.8), tampak bahwa MD kata ulang itu adalah *bawos*/bawos/ yang tergolong ke dalam bentuk prakategorial yang hanya akan jelas jenis katanya bila telah mendapat proses morfemis (dalam hal ini prefiks *ma-* /mə-/ sehingga menjadi *mabawos* /məbawos/ 'bercakap').

Diagram-bentuk kata ulang itu adalah sebagai berikut.



BD = bentuk dasar
U = perulangan

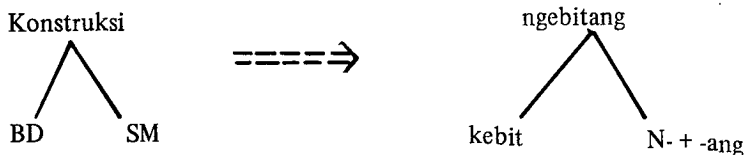
Bila diperhatikan contoh *ngebit-ngebitang* /ŋəbit ŋəbitan/ 'membuka-buka' (KL. OG. B/350), bentuk itu mempunyai morfem dasar *kebit* /kəbit/. Tampaknya kata ulang ini berlainan dengan kedua contoh di atas tadi. Akan tetapi, dengan diagram dapat ditunjukkan persamaannya dengan kedua contoh di atas, yaitu yang diulang.



BD = bentuk dasar
 Pref = prefiks nasal
 Suf = sufiks *-ang* (/ -aŋ/)

Kata ulang *ngebit-ngebitang* memiliki dua unsur pula, yaitu MD1 dan MD2 yang pada struktur lahirnya keduanya mendapat prefiks nasal. Di samping itu, MD2 mendapat sufiks *-ang* (/ -aŋ/). MD *kebit* termasuk bentuk prakategorial yang memerlukan penambahan afiks (dalam hal ini simulfiks *N- + -ang* untuk dapat berfungsi sebagai kata kerja transitif dalam kalimat berita, dengan bentuk *ngebitang* /*ŋəbitaŋ*/ 'membuka'.

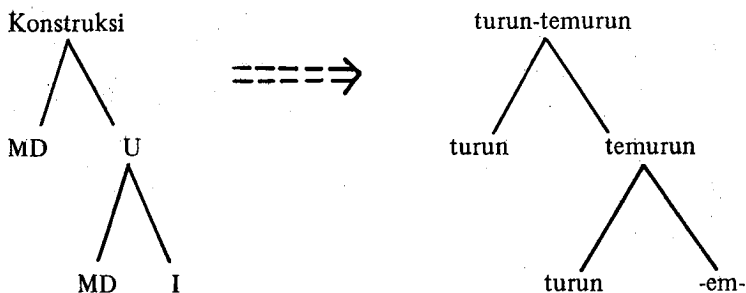
Dengan diagram pohon, proses pembentukan bentuk ulang itu akan tampak lebih jelas seperti di bawah ini.



BD = Bentuk dasar
 SM = Simulfiks

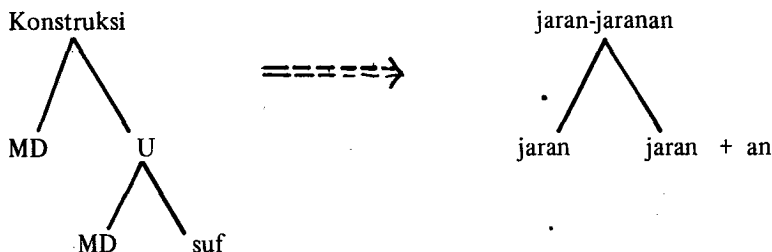
Demikian juga halnya dengan bentuk kata ulang *turun-temurun*/turun temurun/ 'sepanjang keturunan' (MB. PF. 79 – 80/77.14) yang dibentuk dengan jalan mengulang morfem dasarnya dan menambahkan afiks *-em-* (/ -ə-m-/).

Proses ini akan tampak jelas dalam diagram pohon dibawah ini.



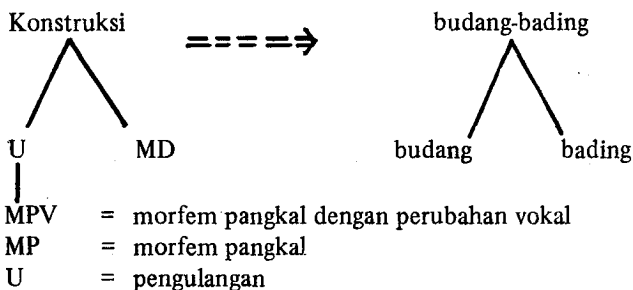
MD = morfem dasar
 I = infiks

Bentuk ulang *jaran-jaranan* /*jaran jaranan*/ 'kuda-kudaan' (MBB. LPFS. 76/77/142.4) memiliki kemiripan dengan contoh bentuk ulang yang telah dibicarakan di atas. Secara intuitif dapat diterka bahwa morfem dasar kata ulang ini adalah *jaran* (/jaran/). Secara diagram, bentuk ulang itu dapat dirumuskan sebagai berikut.



MD = morfem dasar
 Suf = sufiks
 U = pengulangan

Kata ulang yang juga terdapat dalam data adalah bentuk *budang-bading* /*budang bading*/ 'membalik-balik' (MB. PS. 79 – 80/64.21). Bentuk ini menunjukkan ciri-ciri yang tampaknya berbeda dengan kelima contoh di atas. Proses pembentukan bentuk ulang itu dapat dinyatakan sebagai berikut.



Sebagaimana terlihat di atas, kata ulang *budang bading* pada struktur dasarnya mempunyai dua unsur yang sama *bading*. Unsur pertama mendapat perubahan vokal, yaitu /a/ menjadi /u/ dan /i/ menjadi /a/, sehingga pada lahir-

nya berwujud *budang*, sedangkan unsur kedua tidak mendapat perubahan vokal semacam itu. Secara singkat, alomorf *budang* adalah *bading* + perubahan vokal. Perlu dijelaskan bahwa bu an vokal. Perlu dijelaskan bahwa bentuk *budang* /budaŋ/ merupakan bentuk terikat.

Akhirnya, antara contoh-contoh (4.1) di atas masih ditemukan dua macam bentuk lagi yang perlu mendapat perhatian. Misalnya, bentuk *papasuh*

(/pəpasuh/) 'pesanan' (KL. OG. A/220) dan bentuk ulang *pakenyitnyit* (/pə-kənitnit/) 'bekerlipan' MB. PF. 79 – 80/72.27).

Di samping bentuk *papasuh*, dalam bahasa Bali dijumpai pula bentuk *pasuh* (/pasuh/) yang berarti 'pesanan'. Oleh karena itu, *pa-* [-pa-] di muka *pasuh* lebih cenderung dianggap bukan awalan karena awalah pada umumnya mengubah makna MD. Bentuk *pa-* terasa bukan pula *klitika* karena tidak ditemukan bentuk-bentuk lain yang paralel dengannya. Berdasarkan alasan di atas, bentuk *pa-* itu dianggap sebagai pengulangan suku awal bentuk *pasuh* dengan perubahan fonem vokal /a/ menjadi /ə/ sehingga menjadi *papasuh* (/pəpasuh/).

Kedua alasan yang diberikan di atas tadi berlaku pula untuk bentuk *nyit* (/nyit/) dalam kata *pakenyitnyit* (/pə-kənitnit/). Untuk jelasnya, bentuk *nyit* di sini bukan sufiks dan juga bukan *klitika*. Mengenai *pa-* di muka bentuk *pakenyitnyit* akan dibicarakan kemudian.

Setelah diteliti bentuk-bentuk kata ulang berdasarkan data yang ada, masih ditemukan bentuk-bentuk lain seperti berikut.

katang-katang/katan katan/ 'salah satu tanaman air'

ungah-angih/unah anih/ 'bersikap sebagai orang bodoh'

Kalau diperhatikan contoh *katang-katang* di atas, tampaklah kata itu memiliki persamaan dengan kata ulang *pesu-pesu*. Hal ini memang benar. Kedua bentuk ulang itu hanya berbeda pada bentuk *katang* yang tidak pernah dapat berdiri sendiri, sedangkan bentuk *pesu* selain dijumpa dalam bentuk ulang, juga dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain, bentuk *katang* merupakan morfem terikat, sedangkan bentuk *pesu* merupakan morfem bebas.

Bentuk *ungah-angih* nampaknya sama dengan bentuk *budang-bading*, tetapi tidak satu unsur pun dari bentuk yang terdahulu itu yang dapat berdiri sendiri. Karena itu, unsur-unsur bentuk unsur-unsur bentuk itu termasuk morfem terikat satu sama lainnya. Dilihat dari segi bentuk, *ungah-angih* itu termasuk kata ulang.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bentuk-bentuk kata ulang bahasa Bali sebagai berikut.

1) Kata ulang penuh

Yang dimaksud kata ulang penuh adalah MD diulang penuh dengan atau tidak disertai afiks atau dengan tanpa perubahan vokal.

2) Kata ulang sebagian

Yang dimaksud dengan kata ulang sebagian adalah hanya suku depan atau suku akhir MD yang diulang. Selanjutnya, setiap kelompok besar itu akan dibagi lagi menjadi subkelompok sesuai dengan ciri-ciri khususnya. Skema di bawah ini akan dapat memperjelas uraian tersebut di atas.

Bentuk Perulangan Penuh

1. Murni dengan bentuk:
MD1 + MD2
- 2) Afiksasi dengan bentuk:
MD1 + MD2 + Afiks
- 3) Perubahan vokal pada MD1
dengan bentuk:
 $\frac{md1}{v} + MD2$
4. Perubahan vokal pada MD1
dengan bentuk:
 $\frac{md1}{v} + \frac{md2}{v}$
5. Semu, dengan bentuk:
md1 + md2

Bentuk Perulangan Sebagian

1. Dwipurwa dengan bentuk:
 $\frac{skl}{u} \dots \dots \dots skN.$
2. Dwiwasana dengan bentuk:
sk $\dots \dots \dots \frac{skN}{u}$

Keterangan:

- MD = morfem dasar bebas
md = morfem terikat
.....
v = mengalami perubahan vokal
skl = suku kata awal
skN = suku kata akhir

u = diulang

4.3 Fungsi dan Makna Kata Ulang Bahasa Bali

Setelah dibicarakan bermacam-macam kata ulang bahasa Bali, sekarang akan dicoba menganalisis fungsi dan makna kata ulang itu berdasarkan data yang diperoleh dengan urutan bentuk.

1) Dalam data ditemukan bentuk *pesu-pesu* (/pəsu pəsu/) 'sering ke luar' (KL. OG. B/354), *uab-uab* (/uwab uwab/) 'sering menguap karena kantuk' (BM. PF. 79 – 80/60.20), *ancog-ancog* (/ancog ancog/) 'melompat-lompat' (GBI. PB. 75/6.2). Jika diperhatikan bentuk kata ulang di atas, semuanya dapat digolongkan ke dalam bentuk perulangan penuh dengan bentuk MD1 + MD2 yang masing-masing merupakan MD kata kerja. Perlu dijelaskan di sini bahwa MD contoh deretan kedua dan ketiga tergolong bentuk prakategorial. Kedua MD kata ulang itu hanya dapat berfungsi sebagai kata kerja, terutama dalam kalimat berita positif, setelah diberi imbuhan tertentu sesuai dengan sifat kata itu, atau setelah mendapat perulangan. Menurut dugaan, perbedaan antara bentuk prakategorial dan bentuk nonprakategorial lebih mendekati bidang lain, yaitu bidang sistem kata kerja bahasa Bali atau sistem pengkategorian karena itu di sini tidak akan banyak disinggung hal itu. Bentuk kata ulang di atas sesuai dengan pengisinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{MD1}}{\text{KK}} + \frac{\text{MD2}}{\text{kk}}$$

dengan catatan bahwa

MD = morfem dasar

KK = kata kerja

Fungsi bentuk kata ulang macam ini adalah menyatakan bahwa 'tindakan yang terkandung dalam md dilakukan berulang kali'. Contoh lain bentuk ulang semacam itu adalah sebagai berikut.

kijap-kijap/kijap kijap/ 'sering mengerdipkan mata' (KT. MS. 75/9.15)
inggek-inggek/ingək ingək/ 'menggoyangkan pinggul' (BGI. PB. 75/19.1)

cakup-cakup/cakup cakup/ 'bertepuk-tepuk tangan' (GBI. PB. 75/76.5)
kauk-kauk/kauk kauk/ 'memanggil-manggil' (MB. PF. 79 – 80/60.22)
kecos-kecos/kəcos kəcos/ 'melompat-lompat' (MBB. LPFS. 76–77/14.1)

suir-suir/suwir-suwir/ 'bersiul-siul' (MBB. LPFS. 76 – 77/141.2)
jemak-jemak/jəmak jəmak/ 'ambil-ambil' (MBB. LPFS. 76 – 77/137.
kenyem-kenyem/ kənem kənem/ 'senyum-senyum' (MBB. PF. 79–80/
61.21).
anggut-anggut/angut angut/ 'mengangguk-angguk' (MB. PF. 79 – 80/
61.21)
tuding-tuding/tudin tudin/ 'menunjuk-nunjuk' (MB. PF. 79 – 80/
71.10)

2) Dalam data ditemukan bentuk-bentuk seperti di bawah ini.

pituduh-pituduh/pituduh pituduh/ 'petunjuk-petunjuk' (MBB. LPFS.
76 – 77/133.35)
tembok-tembok/tembok tembok/ 'tembok-tembok' (MBB. LPFS. 76 –
77/136.18)
barang-barang/baran baran/ 'barang-barang' (SB. GB. 76/9.1)

Deretan contoh di atas memiliki persamaan bentuk dengan kata ulang yang telah dibicarakan. Namun, jika diperhatikan secara seksama, ternyata bentuk-bentuk itu mempunyai rumus yang berbeda. Bentuk ulang jenis di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{MD1}{KB} + \frac{MD2}{KB}$$

dengan catatan bahwa

MD = morfem dasar

KB = kata benda

Fungsi bentuk perulangan dengan rumus di atas adalah untuk menjamakkan makna yang terkandung di dalam MD.

Contoh lain kata ulang semacam ini adalah seaagai berikut.

ciri-ciri/ciri ciri/ 'banyak ciri' (KG3. GG. A/123)
gajih-gajih/gajih gaji/ 'banyak gaji' (K3. SB. B/180)
surat-surat/surat-surat/ 'surat-surat' (K3. SB. B/122)
genah-genah/gənah gənah/ 'banyak tempat' (K3. SB/106)
timpal-timpal/timpal timpal/ 'banyak teman' (SB. GB. 76/58.4)

3) Di dalam data ditemukan bentuk-bentuk seperti di bawah ini.

seleg-seleg/sələg sələg/ 'rajin-rajin' (K1. OG. B/346)
melah-melah/mələh məlah/ 'baik-baik' (K1. OG. A/109)
lebeng-lebeng/ləbəŋ ləbəŋ/ 'matang-matang' (SB. GB. 76/58.7)

Deretan ketiga contoh di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\frac{MD1}{KS} + \frac{MD2}{KS}$$

dengan catatan bahwa

MD = morfem dasar

KS = kata sifat

Fungsi bentuk perulangan di atas adalah menunjukkan bahwa subjek banyak atau untuk mengeraskan arti.

Contoh lain kata ulang seperti ini adalah sebagai berikut.

luih-luih/luwih luwih/ 'baik-baik' (NT. MP. 77/9.10)

langkah-langkah/ langkah langkah/ 'jarang-jarang' (K3. RY. A/9)

poleng-poleng/polen polen/ 'loreng-loreng' (NT. MP. 77/165.5)

melid-melid/məlid məlid/ 'cerewet-cerewet' (K2. KP. A/46)

alit-alit/alit-alit/ 'kecil-kecil' (K2. KP. A/33)

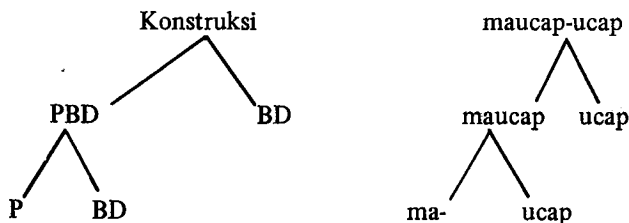
4) Ada juga bentuk ulang seperti di bawah ini.

maucap-ucap/məucap ucap/ 'bercakap-cakap' (NT. MP. 77/225.7)

makutang-kutang/məkutan kutan/ 'terbuang-buang' (NT. MP. 77/2410)

mamanah-manah/məmanah manah/ 'berpikir-pikir' (NT. MP. 77/25.3)

Semua bentuk ulang di atas tergolong ke dalam kategori kerja yang tiap-tiap bentuk dasarnya adalah *ucap* (/ucap/) dalam kata *maucap-ucap*, *kutang* (/kutan/) di dalam kata ulang *makutang-kutang*, dan *manah* (/manah/) di dalam kata ulang *mamanah-manah*. Proses perulangan yang terjadi di dalam bentuk perulangan *maucap-ucap* dan sejenisnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Terlebih dahulu bentuk dasar diberi awalan *ma-* (/mə-/) untuk membuat bentuk itu sebagai predikat di dalam kalimat berita positif. Kemudian barulah bentuk dasarnya diulang. Untuk memperjelas masalah ini dapat diperhatikan diagram di bawah ini.



Di samping penjelasan di atas, juga bentuk ulang seperti itu dapat diberikan rumus sebagai berikut:

$$ma- + \frac{MD}{KK} + \frac{MD}{KK}$$

dengan catatan bahwa

ma- = prefiks *ma-*

MD = morfem dasar

KK = kata kerja

Fungsi perulangan di sini adalah untuk menunjukkan bahwa tindakan sebagai yang tersebut dalam BD/MD dilakukan berulang kali.

Contoh lain perulangan semacam ini adalah sebagai berikut.

mabawos-bawos/məbawos bawos/ 'bercakap-cakap' (NT. MP. 77/20.8)

mapineh-pineh/məpinəh pinəh/ 'berpikir-pikir' (NT. MP. 77/22.17)

malaib-laib/məlaib laib/ 'berlari-lari' (NT. MP. 77/26.11)

magingsir gingsir/məginsir ginsir/ 'berpindah-pindah' (NT. MP. 77/70.4)

mapilih-pilih/məpilih-pilih/ 'memilih-milih' (NT. MP. 77/61.2)

5) Melalui teknik elisitasi ditemukan data sebagai berikut.

makamben-kamben/məkamben kambən/ 'banyak orang memakai kain'

maudeng-udeng/məudəŋ udəŋ/ 'banyak orang memakai dester'

madui-dui/məduwi duwi/ 'berduri-duri', 'banyak duri'

MD atas bentuk ulang di atas adalah, berturut-turut. *kamben* (/kambən/) 'kain', *udeng* (/udəŋ/) 'dester', dan *dui* (/duwi/) 'duri'.

Bentuk perulangan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ma- + \frac{MD1}{KB} + \frac{MD2}{KB}$$

dengan catatan bahwa

ma- = prefiks *ma-*

MD = morfem dasar

KB = kata benda

Fungsi bentuk perulangan semacam ini adalah untuk verbalisasi dan juga untuk menyatakan bahwa banyak subyek yang memakai seperti yang disebut dalam MD, atau subyek memiliki banyak seperti yang tercantum dalam MD.

Contoh lain semacam itu adalah sebagai berikut.

matingkat-tingkat/ mətɪŋkat tɪŋkat/ 'banyak tingkahnya'
masubeng-subeng/ məsubəŋ subəŋ/ 'banyak orang memakai subeng'
magetah-getah/ məgətaħ gətaħ/ 'banyak getahnya'

6) Bentuk-bentuk ulang berikut juga ditemukan pada data.

mamati-mati/ məməti mati/ 'berulang kali melakukan tindakan yang menyebabkan mati' (NT. mp. 77/45)

maseksek-seksek/ məsəkək səksək/ berdesak-desak. (MB. PP. 79 – 80/ 59.25)

MD kata ulang di atas, berturut-turut, adalah *mati* (/mati/) 'mati' dan *seksek* (/səkək/) 'sesak'.

Bentuk perulangan semacam ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ma-} + \frac{\text{MD1}}{\text{KS}} + \frac{\text{MD2}}{\text{KS}}$$

dengan catatan bahwa

ma- = prefiks *ma-*

MD = morfem dasar

KS = kata sifat

Fungsi bentuk perulangan semacam itu adalah untuk menyatakan bahwa berulang-ulang melakukan tindakan yang menyebabkan seperti yang tersebut dalam MD atau untuk mengeraskan arti.

Contoh lain bentuk perulangan semacam ini adalah sebagai berikut:

masepan-sepan/ məsepan sepan/ 'sangat terburu' (MB.PF.79–80/59.25)

mategep-tegep/ mətəgəp təgəp/ 'sangat bermacam-macam' (KB. SB. B/003)

7) Berikut ini adalah beberapa contoh bentuk ulang lain yang diperoleh dari data.

magabag-gabagan/ məgəbaħ gaħbaħ/ 'saling raba' (MB. PF. 79 – 80/ 88.22)

mākecos-kecosan/ məkəcos kəcosan/ 'saling lompati' (MBB. LPFS. 76 – 77/138.15)

mapaid-paidan/ məpaɪd paɪdan/ 'saling tarik' (MBB.LPFS. 76-77/138,15)

MD bentuk-bentuk perulangan di atas, berturut-turut, adalah *gabag* (/gaħbaħ/) 'raba', *kecos* (/kəcos/), dan *paid* (/paɪd/) 'tarik'.

Bentuk perulangan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$ma- + \frac{MD1}{KK} + \frac{MD2}{KK} + -an$

dengan catatan bahwa

ma- = prefiks *ma-*

MD = morfem dasar

KK = kata kerja

-an = sufiks

Perulangan kata semacam ini banyak terdapat dalam bahasa Bali. Namun, yang ditemukan dalam kartu sangat terbatas. Sebenarnya bentuk kata ulang ini dapat dikatakan produktif.

Contoh yang lain adalah sebagai berikut:.

makedek-kedekan/məkədək kədəkan/ 'bersenda gurau' (MB. PF 79 – 80/77.23)

masepak-sepakan/məsepək sepakan/ 'saling sepak'

mategen-tegenan/mətəgən təgənan/ 'saling pikul'

mengendong-gendongan/məgendon gendonan/ 'saling gendong'

8) Contoh kata ulang di bawah ini ditemukan dalam data yang telah terkumpul.

majaran-jaranan/məjaran jaranan/ 'berkuda-kudaan' (MB. PF. 79 – 80/78.14)

maprau-prauan/məprau prauwan/ 'main prahu-prahuan' (MB. PF. 79 – 80/92.1)

MD bentuk kata ulang di atas, berturut-turut, adalah *jaran* (/jaran/) 'kuda' dan *prau* (/prau/) 'perahu'.

Bentuk perulangan seperti di atas, berturut-turut, adalah *jaran* (/jaran/) 'kuda' dan *prau* (/prau/) 'perahu'.

Bentuk perulangan seperti di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$ma- MD1 + MD2 + -an$

dengan catatan bahwa

ma- = prefiks *ma-*

MD = morfem dasar

KB = kata benda

-an = sufiks

Fungsi perulangan kata seperti di atas adalah untuk menyatakan tindakan yang meniru seperti yang disebut dalam MD.

Contoh 'ain adalah sebagai berikut.

makedis-kedisan/mækədis kədisan/ 'berburung-burungan'
maguak-guakan/məguwak guwakan/ 'bermain meniru gagak'
maumah-umahan/məumah umahan/ 'bermain rumah-rumahan'
masepur-sepuran/məsəpur səpuran/ 'bermain sepur-sepuran'
maniontor-montoran/məmontor montoran/ 'bermain mobil-mobilan'

9) Di bawah ini terlihat beberapa contoh yang mempunyai bentuk hampir sama dengan yang terdahulu, hanya pengisinya yang berbeda.

makereng-kerengan/mækərəŋ kərəŋan/ 'bertanding siapa yang mendapat paling banyak'

MD bentuk-bentuk di atas, berturut-turut adalah *kereng* (/kərəŋ/) 'kuat' dan *akeh* (/akeh/) 'banyak'

Bentuk perulangan semacam ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

ma- + MD1 + MD2 +*-an*

dengan catatan bahwa

ma- = prefiks *ma-*

MD = morfem dasar

KS = kata sifat

-an = sufiks

Fungsi bentuk perulangan di atas adalah untuk menyatakan suatu tindakan untuk mencapai hasil maksimal (superlatif).

Perulangan ini sangat produktif, tetapi contoh-contohnya baru sebagian yang dikartukan.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh lainnya.

magencang-gencangan/məgəncəŋ gəncəŋan/ 'berlomba siapa yang paling cepat'

madueg-duegan/məduwəŋ duwəŋan/ 'bertanding siapa yang yang paling pandai'

mabagus-bagusan/məbəŋus məŋusan/ 'bertanding siapa yang paling bagus'

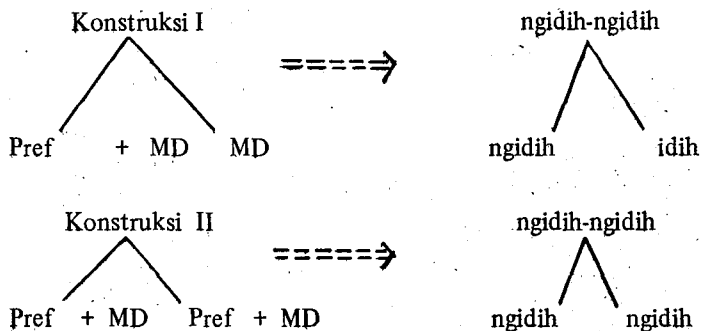
10) Contoh bentuk kata ulang lainnya adalah sebagai berikut.

ngidih-ngidih/ŋidih ŋidih/ 'meminta-minta' (SB. GM. 73/19.18)

ngarit-ngarit/ŋarit ŋarit/ 'menyambit-menyambit' (MBB. LPFS. 76 – 77/133.23)

meli-meli/məli məli/ 'membeli-beli' (K3. RY. A/339)

Bentuk *ngidih-ngidih* bervariasi dengan *ngidih-idih*. Prefiks sengau pada bentuk-bentuk ulang itu berfungsi untuk verbalisasi agar kata yang diimbuhinya dapat berperan sebagai predikat dalam kalimat berita. Dengan diagram pohon, proses pengulangan pada kedua bentuk di atas akan tampak lebih jelas.



Pada konstruksi I penyengauan terjadi lebih dahulu kemudian morfem dasar diulang, sedangkan pada konstruksi II penyengauan juga terjadi lebih dahulu, tetapi pengulangan tidak dilakukan terhadap morfem dasarnya saja. Hal ini berlaku pula terhadap bentuk *ngarit-ngarit* (/ɲarit ɲarit/) dengan variasinya *ngarit-ngarit* (/ɲarit arit/).

Berbeda dengan contoh terakhir di atas, yaitu bentuk *meli-meli* (/məli məli/) 'membeli-beli' yang memiliki morfem dasar *beli* (/bəli/) 'beli', bentuk ini tidak mempunyai variasi *meli-beli*. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa morfem dasar *meli* berawal dengan konsonan, sedangkan bentuk lainnya di atas berawal fonem vokal. Dengan demikian, perumusan bentuk pengulangan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) N- + MD1 + N- + MD2

dengan catatan bahwa

N- = prefiks nasal

MD = morfem dasar

- 2) N- + MD1 + MD2

dengan catatan bahwa

N- = prefiks nasal

MD = morfem dasar

Fungsi bentuk perulangan seperti di atas adalah untuk menunjukkan tindakan yang berulang-ulang atau bila tidak ada tindakan, berfungsi untuk mengeraskan arti sesuai dengan yang terkandung dalam morfem dasarnya.

Contoh lain adalah sebagai berikut.

ngalub-ngalub/ḡalub ḡalub/ 'sangat harum' (NT. MP. 77/73.5)

alub/alub/ 'harum'

ngae-ngae/ḡae ḡae/ 'membuat-buat' (MB. PF. 79 – 80/77.11)

gae/gae/ 'baut'

ngurut-ngurut/ḡurut ḡurut/ 'mengurut-ngurut' (MB. PF. 79 – 80/79.2) *urut/urut/* 'urut'

ngulet-ngulet/ḡult ḡulət/ 'meremas-remas' (MB. PF. 79 – 80/79.2–3) *ulet/ulət/* 'remes'

nyegut-nyegut/ḡəgut ḡəgut/ 'menggigit-gigit' (MBB. LPFS. 76–77/133.22) *cegut/cəgut/* 'gigit'

11) Contoh jenis lain bentuk perulangan adalah sebagai berikut.

ngeneh-ngenehang/ḡənəḡ ḡənəḡaŋ/ 'memikir-mikirkan' (MB. PF. 79–80/77.11)

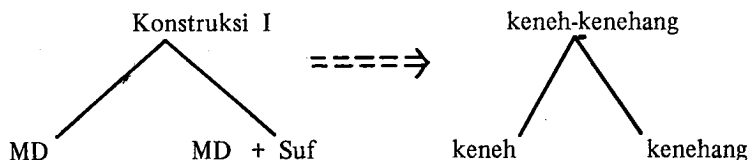
ngacung-ngacungang/nacuŋ nacuŋaŋ/ 'mengacung-ngacungkan' (MB. PF. 79 – 80/77.18)

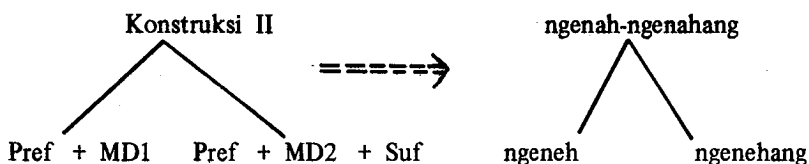
ngalih-ngalihin/ḡalih ḡalihin/ 'mencari-cari' (MB. PF. 79 – 80/77.19)

Morfem dasar bentuk kata ulang di atas adalah, berturut-turut, *keneh* (/kənəḡ/) 'pikir', *acung* (/acuŋ/) 'acu', dan *alih* (/alih/) 'cari'

Untuk mentransitifkan MD *keneh*, bentuk itu memerlukan sufiks *-ang* (/əŋ/), didapat bentuk transitif imperatif, yaitu *kenehang* (/kənəḡaŋ/) 'pikirkan'. Untuk dapat digunakan sebagai predikat aktif dalam kalimat berita, perlu ditambahkan lagi prefiks sengau *ng-* (/əŋ-/), dan dengan demikian didapat bentuk *ngenehang* (/ḡənəḡaŋ/) 'memikirkan'. Dalam bentuk kata ulang yang diulang morfem dasar pertama (MD1). Sehingga diperoleh bentuk *ngeneḡaḡ/ḡenəḡaḡ* (/ḡənəḡ ḡənəḡaŋ/) 'memikir-mikirkan'.

Dengan diagram pohon di bawah ini diharapkan akan dapat memperjelaskan maksud itu.





Sesuai dengan dua diagram di atas, pada konstruksi I MD2 memperoleh sufiks *-ang* (/ -aŋ/), sedangkan MD1 belum mengalami proses perubahan. Pada konstruksi II terlihat bahwa MD1 memperoleh proses penyengauan sedangkan MD2 di samping mendapat proses penyengauan juga disertai dengan sufiks *-ang*

Perlu dijelaskan dalam bagian ini bahwa sufiks *-ang* yang sering terpakai dalam kata di atas sebagai bentuk buku bervariasi dengan sufiks *-an* (/ -an/) di beberapa daerah. Jadi, perbedaan antara *-ang* dan *-an* dalam kata ulang di atas adalah hanya bersifat variasi. Bentuk perulangan itu dapat dirumuskan seperti berikut:

N- + MD1 + N- + MD2 + *-ang*

dengan catatan bahwa

N- = prefiks nasal

MD = morfem dasar

-ang = sufiks

Fungsi perulangan di atas adalah untuk menyatakan tindakan yang berulang-ulang sebagai yang tersebut dalam morfem dasar.

Contoh lain kata ulang semacam itu adalah sebagai berikut.

ngebit-ngebitang/ŋəbit ŋəbitaŋ/ 'membuka-buka' (Kl. OG. B/350)

ngumpul-ngumpulang/ŋumpul ŋumpulaŋ/ 'mengumpul-ngumpulkan' K3. SB. B/094)

ngogar-ngogarang/ŋogar ŋogaraŋ/ 'menggoncang-goncangkan' (PR. WS. 75/17.19)

ngemplang-ngemplangin/ŋəmplan ŋəmplanin/ 'menampar-nampar' (el)

nyepak-nyepakin/ñepak ñepakin/ 'menyepak-nyepak' (el)

12) Bentuk perulangan jenis lain dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

ngaos-ngaosin/ŋoos ŋoosin/ 'memboros-boroskan' (PR. WS. 75/39.3)

kuang-kuangin/kuwaŋ kuwaŋin/ 'mengurang-gurangi' (PR. WS. 75/45.29)

ngakeh-ngakehang/ŋakeh ŋakehaŋ/ 'makin lama makin banyak' (K3. SB. B/176)

Morfem dasar bentuk kata ulang di atas, berturut-turut, adalah *koos* (/koos/) 'boros', *kuang* (/kuwaŋ/) 'kurang', dan *akeh* (/akeh/) 'banyak'. Bentuk perulangan di atas dapat dirumuskan seperti berikut.

$N- + MD1 + N- + MD2 + -ang$

dengan catatan bahwa

N- = prefiks sengau

MD = morfem dasar

-ang = sufiks

Fungsi bentuk perulangan

(1) dengan sufiks *-ang* (/aŋ/) adalah untuk menunjukkan proses menjadi sebagai yang tersebut dalam morfem dasarnya dan (2) dengan sufiks *-in* (/in/) adalah untuk menunjukkan transitivasi yang selanjutnya menyatakan tindakan yang berulang-ulang dilakukan, sehingga menyebabkan sebagai sesuatu yang tersebut dalam morfem dasarnya.

Contoh lain perulangan di atas adalah sebagai berikut.

mecik-mecikang/məcik məcikaŋ/ 'makin lama makin baik' (el)

ngelebiŋ-ngelebihaŋ/ŋəlebiŋ ləbihaŋ/ 'melebihi-lebihkan' (el)

13) Bentuk perulangan jenis lain yang ditemukan dalam data adalah sebagai berikut.

katedun-tedungan/kətədun tədunaŋ/ 'diturun-turunkan'. (MB.PF.79-80/88.23)

kawuwuh-wuwuhin/kəwuwuh wuwuhi/ 'ditambah-tambah' (MB.PF.79-80/88.21)

kaderes-deres/kəderes deres/ 'diiris-iris' (MB.PF.79-80/77.10)

Morfem dasar bentuk-bentuk itu, berturut-turut adalah *tedun* (/tədun/) 'turun', *wuwuh* (/wuwuh/) 'ditambah', dan *deres* (/deres/) 'iris'. Bentuk perulangan semacam itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) $ka- + \frac{MD1}{KK} + \frac{MD2}{KK} + MD -ang$

$$2) \text{ } ka- + \frac{MD1}{KK} + \frac{MD2}{KK} + -in$$

$$3) \text{ } ka- + \frac{MD1}{KK} + \frac{MD2}{KK}$$

dengan catatan bahwa

ka- = prefiks

MD = morfem dasar

KK = kata kerja

-in = sufiks

-ang = sufiks

Fungsi bentuk perulangan itu adalah untuk pemasifan dan untuk menyatakan bahwa tindakan yang terkandung dalam morfem dasar dilakukan berulang kali.

Contoh lain adalah sebagai berikut.

katusuk-tusuk/kətusuk tusuk/ 'ditusuk-tusuk' (MBB. LPFS. 76 – 77/133.7)

kasiyam-siamin/kəsiyam siyamin/ 'disiram-sirami' (NT. MP. 77/24.2)

katulung-tulung/kətulung tulung/ 'berseru-seru agar ditolong' (NT. MP. 77/46)

14) Bentuk perulangan jenis lain yang ditemukan dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

kamplop-amplopin/kəamplop amplopin/ 'dimasuk-masukkan ke dalam amplop' (K3. SB. B/100)

kastempel-stempel/kəstempel stempel/ 'distempel-stempel' (K3. SB. B/99)

Setelah meneliti bentuk-bentuk diatas., dengan segera dapat dilihat bahwa bentuknya hampir sama dengan yang terdahulu, hanya pengisinya yang berbeda. Prefiks *ka-* (/kə-/) ditambah MD1 dan MD2 yang kedua-duanya diisi oleh kata benda, ditambah sufiks *-in* (/in/) atau tanpa sufiks. Bentuk perulangan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ka- \quad MD1 + MD1 + (-in) \\ \quad \quad \quad KB \quad \quad \quad KB$$

dengan catatan bahwa

ka- = prefiks

MD = morfem dasar

KB = kata benda

-in = sufiks

Fungsi perulangan semacam di atas adalah

- 1) untuk pemasifan kalimat.
- 2) untuk menyatakan bahwa tindakan itu dilakukan berulang-ulang.
- 3) untuk menyatakan pekerjaan yang dilakukan berulang kali ke dalam atau dengan benda yang dinyatakan di dalam morfem dasarnya.

Bentuk perulangan seperti ini cukup produktif. Beberapa contoh dapat diberikan sebagai berikut.

kapucung-pucungin/kəpucun pucunjin/ 'dimasuk-masukkan ke dalam botol (el)

(*pucung* 'botol')

kasok-sokin/kəsok sokin/ 'dimasuk-masukkan ke dalam bakul' (*sok* 'bakul')

katas-tasin/kətas tasin/ 'dimasuk-masukkan ke dalam tas' (*tas* 'tas')

kakarung-karungin/kəkarun karunjin/ 'dikasuk-masukan ke dalam karung' (*karung* 'karung')

15) Bentuk-bentuk perulangan jenis lain yang terdapat di dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

kaliwat-liwat/kəliwat liwat/ 'terlalu amat . . .' (NT. MP. 77/117.11)

kasuwen-suwen/kəsuwen suwen/ 'lama-kelamaan' (NT. MP. 77/27.11)

kalintang-lintang/kəlintan lintan/ 'terlalu amat . . .' (NT. MP. 77/106.5)

kamerang-merangan/kəmərən mərənjan/ 'kemerah-merahan' (NT. MP. 77/57.11)

Morfem dasar bentuk-bentuk di atas adalah, berturut-turut, *liwat* (/li-wat/) 'liwat', *suwe* (/suwe/) 'lama', *lintang* (/lintan/) 'merah'.

Seperti terlihat di atas, hanya kata *suwe* yang mendapat bunyi *n* /n/. Hal ini disuga merupakan singkatan bentuk sufiks *-an* (/an/). Kata *kasuwen* /kəsuwen/ 'kelamaan' mengalami kontraksi menjadi *kasuwen* yang semula berasal dari *ka- + suwe + -an* 'amat lama'.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah ketiga contoh pertama yang dapat berdiri sendiri tanpa diulang sudah bermakna. Misalnya, *kaliwat* (/kə-liwat/) 'amat', *kasuwen* (/kəsuwen/) 'amat lama', dan *kalintang* (/kəlintan/) 'amat', sedangkan contoh terakhir tidak dapat mengambil bentuk **kamerangan*.

Jika dilihat dari segi keproduktifannya, contoh kata ulang yang terakhir di atas ternyata paling produktif. Umumnya MD itu menunjukkan *warna*. Bentuk ulang semacam ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

ka- + MD1 + MD2 + (-an)

dengan catatan bahwa.

ka- = prefiks

MD = morfem dasar

KS = kata sifat

-an = sufiks

Fungsi bentuk perulangan di atas adalah untuk mengeraskan arti dan bila berhubungan dengan warna berarti agak menyerupai sesuatu yang tersebut di dalam MD. Beberapa contoh lain yang tergolong ke dalam bagian seperti ini adalah sebagai berikut.

kaselem-seleman/kəsələm sələman/ 'kehitam-hitaman'

kakuning-kuningan/kəkunin kunin/ 'kekuning-kuningan'

kapelung-pelungan/kəpəlun pəlun/ 'kebiru-biruan'

16) Bentuk perulangan jenis lain yang ditemukan di dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

tuding-katuding/tudin kətudin/ 'saling tunjuk' (MB. PF. 79 – 80/78.25)

sepak-kəsepak/sepak kəsepak/ 'saling sepak' (MB. PF. 79 – 80/78.26)

temu-katemu/təmu kətəmu/ 'saling bertemu' (MBB. LPFS. 76 – 77/142.6)

Bentuk perulangan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{MD1}}{\text{KK}} + \text{ka-} + \frac{\text{MD2}}{\text{KK}}$$

dengan catatan bahwa

MD = morfem dasar

ka- = prefiks

KK = kata kerja

Fungsi bentuk perulangan itu adalah untuk menyatakan tindakan yang berbalasan.

Contoh lain yang tergolong ke dalam tipe ini adalah sebagai berikut.

tuding-katuding/tudin kətudin/ 'saling tunjuk' (MBB. LPFS. 76 – 77/142.7)

tami-katami/tami kətami/ 'saling warisi' (MU. OG. 75/55.10)

saet-kasaet/saət kəsəət/ 'saling ikat' (el)

Catatan : Ada kalanya MD1 mengalami perubahan vokal. Bentuk yang semacam itu adalah merupakan campuran dengan bentuk *md1 + md2* di mana *md1* merupakan morfem terikat (ditandai dengan huruf kecil) dan juga mengalami perubahan vokal (ditandai dengan *md1*).

17) Bentuk-bentuk perulangan jenis lain

sadina-dina/sədinə dinə/ 'setiap hari' (GP. MB. 78/19.10)

saraina-raina/sərainə rainə/ 'setiap hari' (NT. MP. 77/170.12)

sakita-kita/səkitə kitə/ 'semau-maunya' (SI. SB. 77/7.18)

MD bentuk ulang di atas, berturut-turut, adalah *dina* (/dinə/) 'hari', *raina* (/rainə/) 'hari', dan *kita* (/kitə/) 'keinginan.. Yang meragukan di sini adalah melekatnya bentuk *sa-* (/sə-/) di depan ketiga MD itu. Di samping bentuk *sadina*, ditemukan pula bentuk *adina* (/ədina/) 'satu hari', sedangkan untuk bentuk **akita* tidak ditemukan sebagai salah satu variasi dari *sakita-kita*. Dugaan yang timbul bahwa bentuk *sa-* itu adalah proklitik atau mungkin prefiks. Untuk sementara, terlepas dari proklitik atau prefiks, bentuk perulangan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

sa- + $\frac{\text{MD1}}{\text{KB}}$ + $\frac{\text{MD2}}{\text{KB}}$

dengan catatan bahwa

sa- = prefiks/proklitik

MD = morfem dasar

KB = kata benda

Fungsi bentuk perulangan seperti di atas adalah untuk menyatakan intensifikasi atau untuk mengeraskan arti.

18) Bentuk perulangan jenis lain yang terdapat di dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

sakereng-kereng/səkərən̄ kərən̄/ 'sekuat-kuat . . .' (MBB. LPFS. 76 — 77/143.17)

sajeggeg-jeggeg/səjəgɔg jəgɔg/ 'secantik-cantik' (MBB. LPFS. 76 — 77/143.13)

sabarak-barak/səbarak barak/ 'semerak-merah . . .' (MBB. LPFS. 76 — 77/143.14)

Bentuk perulangan di atas hampir sama dengan yang dibicarakan pada 17). Hanya pengisinya yang berbeda. Bentuknya dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$sa- + \frac{MD1}{KS} + \frac{MD2}{KS}$$

dengan catatan bahwa

sa- = prefiks

MD = morfem dasar

KS = kata sifat

Fungsi bentuk perulangan di atas adalah untuk menunjukkan pengertian superlatif atau 'yang paling'. Beberapa contoh lain yang termasuk ke dalam golongan ini adalah sebagai berikut.

sajoh-joh/səjoh joh/ 'sejauh-jauh'

sategeh-tegeh/sətəgəh tətəh/ 'setinggi-tingginya'

saliun-liune/səliyun liyune/ 'sebanyak-banyaknya'

(berasal dari *liu/liyu/* 'banyak')

19) Bentuk perulangan jenis lain yang terdapat di dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

pakecrit-kecrit/pəkəcrit kəcrit/ 'terpercik-percik' (MBB. LPFS. 76 -- 77/133.8)

pabuat-buat/pəbuwat buwat/ 'apa-apa yang dibawa/keperluan-keperluan' (NT. MP. 77/133.3)

pawarah-warah/pəwarah warah/ 'apa-apa yang diberitahukan' /petuah-petuah' (MU. OG. 75/27.2)

MD contoh di atas, berturut-turut, adalah *kecrit* (/kəcrit/) 'percik', *buat* (/buwat/) 'bawa' dan *warah* (/warah/) 'beri tahu'. Bentuk perulangan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$pa- + \frac{MD1}{KK} + \frac{MD2}{KK}$$

dengan catatan bahwa

pa- = prefiks

MD = morfem dasar

KK = kata kerja

Fungsi bentuk perulangan semacam ini adalah untuk menyatakan:

- a) bila tidak terjadi deverbalisasi, tindakan sebagai yang tersebut dalam morfem dasar yang dilakukan berulang-ulang, dan subjeknya jamak;
- b) bila terjadi deverbalisasi, penjamakan sebagai yang terlihat pada pertama dan kedua dari urutan terakhir di atas.

Bentuk kata ulang seperti di atas cukup produktif. Di bawah ini disajikan beberapa contoh yang diperoleh melalui teknik elisitasi.

pakecog-kecog/pəkəcog kəcog/ 'banyak yang berlompatan'

pakebyar-kebyar/pəkəbyar kəbyar/ 'banyak yang berkelipan'

pagelenteng-gelenteng/pəgələntən gələntən/ 'banyak yang bergelantungan'

20) Bentuk perulangan jenis lain yang terdapat di dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

pagelah-gelahan/pəgələh gələhan/ 'apa-apa yang menjadi milik' (PR.64 WS. 75/37.20)

pakecog-kecogan/pəkəcog kəcogan/ 'tempat berlompatan' (MBB. LPFS. 76 – 77/139.12)

Bentuk perulangan di atas, khususnya yang terdapat dalam contoh pertama, sangat terbatas. Kata ulang seperti itu dapat diberikan rumus sebagai berikut:

$$pa- + \frac{MD1}{KK} + \frac{MD2}{KK} + -an$$

dengan catatan bahwa

pa- = prefiks

MD = morfem dasar

KK = kata kerja

-an = sufiks

Fungsi perulangan di atas adalah untuk pembedaan dan berarti:

- a) penjamakan, seperti dalam contoh pertama;
- b) tempat dilakukannya secara berulang-ulang tindakan sebagai yang tersebut di dalam morfem dasar.

Sedangkan contoh kedua atau terakhir dalam deretan di atas, cukup produktif pemakaiannya. Di bawah ini diberikan contoh lain.

paserit-seritan/pəsərit səritan/ 'tempat berluncur-luncuran'

pagisi-gisian/pəgisi gisiyan/ 'tempat berpegang-pegangan'

paangkeb-angkeban/pəŋkəh əŋkəban/ 'tempat persembunyan'

21) Bentuk perulangan jenis lain yang terdapat di dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

bedauh-dauhan/bədəuh dauhan/ 'sebelah barat lagi' (K3. RY.A/35)

bedelod-delodan/bədələd dəlodan/ 'sebelah selatan lagi' (el)

Kata ulang seperti ini terbatas dalam bidang penunjukkan arah, khususnya arah mata angin. *Bedauh-dauhan* morfem dasarnya adalah *kauh* (/kauh/) 'barat'. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa dalam bahasa Bali ada bentuk *sikauh* (/sikauh/) 'paling barat', *sikangin* (/sikangin/) 'paling timur', *sikelod* (/sikəlod/) 'paling selatan', dan *sikaja* (/sikajə/) 'paling utara'.

Di samping bentuk-bentuk di atas, untuk pengertian yang sama tidak jarang orang memakai *sisi kauh* (/sisi kauh/) dengan variasi *sisi dauh* (/sisi dauh/); *sisi kangin* (/sisi kangin/) dengan variasinya *sisi dangin* (/sisi dangin/); *sisi kelod* (/sisi kəlod/) dengan variasinya *sisi delod* (/sisi dəlod/), dan *sisi kaja* (/sisi dajə/). Bentuk-bentuk itu, secara berturut-turut, memiliki arti 'sisi barat', 'sisi timur', 'sisi selatan', 'sisi utara', atau 'sebelah barat.', 'sebelah timur', 'sebelah selatan', dan 'sebelah utara'.

Jika diperhatikan hal-hal di atas, dapatlah diperkirakan bahwa bentuk *si-* (/si-/) merupakan konstruksi bentuk *sisi* yang kemudian dilekatkan pada *kauh* atau *dauh* sehingga dijumpai bentuk *sikauh* atau *sidauh*. Bila dugaan ini benar, maka lebih cenderung akan dikatakan bahwa bentuk *si-* itu adalah proklitika.

Dalam bahasa Bali ada juga bentuk-bentuk sebagai berikut.

likangin/likangin/ = *mula kangin/mulə kangin/* 'sebelah timur'

likaja/likajə/ = *mula kaja/mulə kajə/* 'sebelah utara'

likelod/likəlod/ = *mula kelod/mulə kəlod/* 'sebelah selatan'

likauh/likawə/ = *mula kauh/mulə kauh/* 'sebelah barat'

Perlu diperhatikan bahwa contoh terakhir di atas, merupakan variasi bentuk *likawa* yang lebih umum.

Perlu dicatat di sini bahwa bentuk *li-* kemungkinan mengalami proses yang sama dengan bentuk *si-* yang telah disinggung di atas. Oleh karena itu, bentuk *li-* lebih cenderung akan dianggap sebagai proklitika.

Uraian mengenai *si-* dan *li-* di atas agak panjang karena bentuk itu perlu dipertimbangkan dengan bentuk *ba-* yang terdapat pada kata *badauh-badauhan*.

Dalam bahasa Bali terdapat *badauh* (/bədauh/) 'sebelah barat.', *ba-dangin* (/bədangin/) 'sebelah timur', *badaja* (/badaja (/bədajə/)) 'sebelah utara', *badelod* (/bədəlod/) 'sebelah selatan'.

Jika di atas tadi bentuk *si-* dapat diparalelkan dengan bentuk *sisi* dan bentuk *li-* dengan bentuk *mula*, tetapi tidak ditemukan bentuk yang paralel

dengan bentuk *ba-*. Adakata *ba-* mengalami akibat proses yang sama dengan *si-* dan *li-*, maka bentuk itu cenderung digolongkan ke dalam bentuk proklitika.

Perbedaan antara *si-* dan *ba-* dalam penggunaannya ialah bentuk *si-* dapat digabung dengan *kaja* maupun *daja*, sedangkan *ba-* hanya mungkin dapat digabungkan dengan bentuk *daja*. Demikian juga halnya dengan bentuk kata yang sejenis seperti terdapat dalam uraian di atas.

Berdasarkan uraian di atas, kata ulang *badauh-dauhan* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ba- + \frac{MD1}{KB} + \frac{MD2}{KB} + -an$$

dengan catatan bahwa

ba- = proklitika

MD = morfem dasar

KB = kata benda

Fungsi bentuk perulangan semacam ini adalah untuk menunjukkan pengertian *lebih* (comparatif). Bentuk perulangan serupa ini hanya terbatas pada arah/mata angin. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh untuk kata tersebut.

badangin-danginan/bədāŋin dāŋinan/ 'sebelah timur lagi'

badelod-delodan/bədəlod delodan/ 'sebelah selatan lagi'

badaja-dajanan/bədajə dajanan/ 'sebelah utara lagi'

badawur-duwuran/bədūwur duwuran/ 'sebelah atas lagi'

beten-betenan/bəten bətenan/ 'sebelah bawah lagi'

Contoh terakhir, yaitu *beten-betenan*, diduga MDnya adalah kata kerja *tuun* (/tuun/) 'turun', kemudian vokal /u/ mengalami perubahan menjadi /e/ atau /a/ dan dipadukan dengan bentuk *ba-*, sehingga diperoleh kata *beten* atau *batan* yang berarti 'di bawah'.

22) Bentuk perulangan jenis lain dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

sander-sinader/sandər sinandər/ 'saling sambar' (MB. PF. 79 — 80/77.16)

raksa-rumaksa/raksə rumaksə/ 'saling jaga' (MB. PF. 79 — 80/77.16)

sambung-sinambung/sambuŋ sinambuŋ/ 'saling sambung' (MB. PF. 79 — 80/77.18)

Contoh perulangan semacam ini tidak banyak dijumpai, dan bentuknya

dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{MD1}}{\text{KK}} + \frac{\text{MD2}}{\text{KK}} + (-in-, -um-)$$

dengan catatan bahwa

MD = morfem dasar

KK = kata kerja

-in- = infiks

-um- = infiks

Fungsi bentuk perulangan semacam ini adalah untuk menyatakan tindakan yang saling berbalasan.

23) Bentuk perulangan jenis lain dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

uyeng-uyengan/uyəŋ uyəŋan/ 'berputar-putar' (K2. KP. A/054)

ajeng-ajengan/ajəŋ ajəŋan/ 'apa-apa yang dimakan/makanan' (PR. WS. 75/13.12)

iket-iketan/ikət ikətan/ 'rangkaian/banyak ikatan' (PR. WS. 75/2.9)

entik-entikan/əntik əntikan/ 'tumbuh-tumbuhan' (PR. WS. 75/17.9)

Bentuk *entik* (/əntik/) pada contoh terakhir di atas termasuk prakategorial yang membutuhkan prefiks sengau *m-* (/m-/) untuk dapat sebagai kata kerja predikatif aktif, sehingga diperoleh bentuk *mentik* (/mentik/) 'tumbuh'.

Bentuk perulangan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{MD1}}{\text{KK}} + \frac{\text{MD2}}{\text{KK}} + -an$$

dengan catatan bahwa

MD = morfem dasar

KK = kata kerja

-an = sufiks

Fungsi perulangan semacam itu adalah untuk menyatakan:

- bila tidak terjadi verbalisasi, apa yang terbatas dalam MD terjadi berulang-ulang;
- bila terjadi verbalisasi, perulangan ini berfungsi untuk menjamakkan.

Perlu disebutkan di sini bahwa bentuk perulangan dengan arti b) itu lebih produktif. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh lagi bentuk kata ulang jenis di atas.

alih-alihan/alih alihan/ 'apa-apa yang dicari'
inem-ineman/inēm inēman/ 'minum-minuman'
tumbas-tumbasan/tumbas-tumbasan/ 'barang-barang belian'
tonton-tontonan/tonton tontonan/ 'bermacam-macam tontonan'

24) Bentuk perulangan jenis lain yang terdapat di dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

jaran-jaranan/jaran jaranan/ 'kuda-kudaan' (MBB. LPFS. 76 - 77/142.14)

umah-umahan/umah umahan/ 'rumah-rumahan' (MBB. LPFS. 76 - 77/142.16)

punya-punyanan/punan punanan/ 'banyak pohon/ sesuatu yang menyepai pohon' (K3. Sb. B/071)

Morfem dasar kata ulang dalam contoh terakhir di atas adalah punya (/puna/). Kalau morfem dasar berakhir dengan vokal, bentuk itu dapat ditambahkan *in* (/n/). Dengan demikian, *punyan-punyanan* dapat dikatakan sebagai perulangan bentuk lain dari punya-punyanan (/punya-punyaan/) 'pohon-pohonan'. Bentuk perulangan semacam ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\frac{MD1}{KB} + \frac{MD2}{KB} + -an$$

Fungsi bentuk perulangan semacam ini pada umumnya menyatakan:

- a) sesuatu yang menyerupai seperti apa yang terdapat dalam morfem dasar atau
- b) banyak jenis apa yang terdapat dalam morfem dasarnya.

Di bawah ini akan diberikan contoh kata ulang seperti di atas diperoleh melalui teknik elisitasi.

sepur-sepuran/sepur sepuran/ 'sepur-sepuran'
mobil-mobilan/mobil mobilan/ 'mobil-mobilan'
pistol-pistoln/pistol pistoln/ 'pistol-pistoln'
don-donan/don donan/ 'daun-daunan/ 'sesuatu yang menyerupai daun'

25) Bentuk perulangan jenis lain yang terdapat di dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

cegut-cegutan/cəgut cəgutan/ 'digigit-gigit' (MB. PF. 79 - 80/77.21)
kedek-kedekina/kədek kədekina/ 'ditertawa-tawai' (MB. PF. 79 - 80/77.22)
sibak-sibaka/sibak sibaka/ 'dibelah-belah' (SB. GM. 72/16.9)

Perlu juga dicatat bahwa ada sekelompok kata kerja dalam bahasa Bali yang di samping memerlukan prefiks sengau, juga memerlukan sufiks *-in -ang* untuk tujuan transitivitas. Dalam proses perubahan menjadi pasif, prefiks sengau dihilangkan dan sufiks *-a* (/ə/), *-ina* (/in/), atau *-anga* (/aŋə/).

Bentuk perulangan di atas dapat diberikan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{MDI}}{\text{KK}} + \frac{\text{MD2}}{\text{KK}} + (-a, -ina, -anga)$$

dengan catatan bahwa

MD = morfem dasar

KK = kata kerja

-a = sufiks

-ina = sufiks

-anga = sufiks

Fungsi bentuk perulangan di atas adalah untuk pemasifan dan untuk menyatakan bahwa tindakan yang terkandung di dalam MD dilakukan berulang-ulang.

Bentuk ini sangat produktif. Beberapa contoh lain dapat diberikan yang diperoleh melalui teknik elisitasi.

tulud-tuludanga/tulud tuludəŋa/ 'didorong-dorong'

pedem-pedemina/pədəm pədəminə/ 'ditidur-tiduri'

godot-godota/godot godotə/ 'dipotong-potong'

26) Bentuk perulangan lain yang dijumpai dalam kartu kata data sebagai berikut.

belog-beloga/bəlog belogə/ 'diperlakukan sebagai orang bodoh/diolok-olok' (SB. GB. 76/12.25)

Bentuk perulangan semacam ini dapat diberikan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{MD1}}{\text{KS}} + \frac{\text{MD2}}{\text{KS}} + -a$$

dengan catatan bahwa

MD = morfem dasar

KS = kata sifat

-a = sufiks

Fungsi perulangan ini adalah untuk verbalisasi pasif dan tindakan dilakukan berulang-ulang. Contoh lain seperti kata ulang ini adalah sebagai berikut.

pedih-pedihina/pədih pədihinə/ 'dirmarah-marahi' (el)
sebet-sebetanga/səbət səbətəŋə/ 'dibuat-buat sedih' (el)

27) Bentuk perulangan lain dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.
kipak-kepek/kepək kipək/ 'menoleh ke kiri dan ke kanan' (MB. PF. 79 — 80/70.4)

kajengat-kejengit/kəjəŋat kəjəŋit/ 'meringis-ringis' (MB. PF. 79 — 80/69.7)

kenyar-kenyir/kənar kənir/ 'tersenyum-senyum' (MB. PF. 79 — 80/59.25)

Ketiga bentuk ulang di atas dapat pula memiliki variasi bentuk lain dengan makna yang sama seperti berikut.

kipək-kipək/kipək kipək/
kejengit-kejengit/kəjəŋit kəjəŋit/
kenyir-kenyir/kənir kənir/

Seperti telah dijelaskan di depan secara diagram pohon, bentuk perulangan ini pun digolongkan ke dalam bentuk perulangan penuh, yang pada skema digolongkan ke dalam bentuk md1 + MD2.

Untuk merealisasi vokal pada MD1, rumus di atas perlu dispesifikasi sebagai berikut:

$\text{md1} + \text{MD2}$
 $\text{Vn=}/a/$

dengan catatan bahwa

md1 = morfem dasar pertama yang mengalami perubahan vokal dan karena itu menjadi morfem terikat

Vn=/*a* = vokal suku kata akhir menjadi /*a*/
= = menjadi

Contoh lain adalah sebagai berikut.

kilang-kilang/kilaŋ kiləŋ/ 'menolak ke kiri dan ke kanan' (MBB.LPFS. 76 77/141.14)

sriat-sriut/sriyat sriyut/ 'terasa goyang ke sana kemati' (K1. OG. a6140)

sriang-sriung/sriyaŋ sriyuŋ/ 'terhuyung-huyung' (K1. OG. A/49)

dela-delu/dəla dəlu/ 'muntah-muntah' (GB. II. PB. 75/48.3)

gebyag-gebyug/gəbyag gəbyuŋ/ 'rebah bangun' (GB. II. PB. 75/48.18)

28) Bentuk perulangan lain yang terdapat dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

kaak-kuuk/kaak kuuk/ 'berteriak-teriak' (MB. PF. 79 - 80/60.19)
badang-bedeng/badan beden/ 'menarik-narik' (MBB. LPFS. 76 - 77/141.16)
saab-seeb/saab səəb/ 'berulang kali menjengukkan kepala' (MB. PF. 79 - 80/66.26)

Bentuk perulangan di atas hampir sama dengan bentuk perulangan 27). Akan tetapi, di dalam hal ini bukan saja vokal suku akhir yang berubah, melainkan pada suku kata kedua dari akhir mengalami perubahan vokal. Bentuk perulangan semacam ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

<u>md1</u>	+ MD2
$(V_{n-1}) + V_n = /a/$	
md1	= morfem dasar yang telah mengalami perubahan vokal
$V_{n-1} + V_n$	= vokal suku akhir dan vokal suku kedua dari akhir berubah menjadi /a/
MD2	= morfem dasar kedua

Fungsi bentuk perulangan semacam ini sama dengan 27), yaitu untuk menyatakan tindakan yang dilakukan berulang-ulang.

Contoh lain adalah sebagai berikut.

kasa-kasi/kasa kasi/ 'berbisik-bisik' (MB. PF. 79 - 80/67.7)
sagak-sogok/sagak sogok/ 'berulang kali menyogok' (MB. PF. 79 - 80/67.9)
jankak-jongkok/jankak jonkok/ 'berulang kali jongkok dan berdiri' (MB. PF. 79 - 80/68.13)
gelalang-geliling/gelalan gelilin/ 'berguling-guling' (MB. PF. 79 - 80/65.4)
daah-duuh/daah duuh/ 'mengaduh-aduh' (GB. II.PB. 75/48.3)
budang-bading/budan badin/ 'membalik-balik' (MB. PF. 79 - 80/64.21)

Perlu diperhatikan bahwa bentuk *budang-bading* di atas agak berbeda dengan rumus yang telah diberikan. Bentuk ini merupakan campuran antara bentuk $\frac{md1}{v} + MD1$ dan $\frac{md1}{v} + \frac{md2}{v}$.

29) Di samping bentuk-bentuk perulangan di atas, juga ditemui bentuk ulang yang dapat digolongkan ke dalam bentuk ulang penuh. Bentuk itu adalah *suwening-ngasuwe* (/suweniŋ ɲasuwe/) 'lama sekali' (NT. MP; 77/17.9).

Bentuk perulangan ini sangat jarang. Morfem dasar kata ulang ini adalah *suwe* (/suwe/) 'lama' dan bentuk ini dapat diberikan rumus sebagai berikut:

$\frac{\text{MD1}}{\text{KS}} + \text{-ing} + \text{nga-} + \frac{\text{MD2}}{\text{KS}}$

dengan catatan bahwa

MD = morfem dasar

KS = kata sifat

-ing = sufiks

nga- = prefiks

Di depan telah disinggung bahwa masih ada bentuk ulang yang tidak ditemukan dalam data, misalnya, *katang-katang* (/katar̩ŋ katar̩ŋ/) 'salah satu jenis tanaman air'. Secara sepintas bentuk ini sama dengan kata ulang *barang-barang* (/barar̩ŋ barar̩ŋ/) 'barang-barang'. Morfem dasar kata ulang *barang-barang* merupakan morfem bebas, sedangkan morfem dasar pada kata *katang-katang* bukan morfem bebas.

Bentuk *katang* tidak dapat berdiri sendiri. Bentuk ini merupakan morfem terikat. Bentuk *katang-katang* juga dinamakan bentuk ulang. Pertama, tiap unsur terdiri atas dua suku kata; kedua, suku-suku kata itu mendapat perulangan penuh; ketiga, kedua bentuk dalam perulangannya tidak dapat diulang lagi atau bila dipaksakan akan aneh kedengarannya.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, bentuk ulang semacam *katang-katang* lebih cenderung dikatakan sebagai bentuk ulang yang lazim dikatakan kata ulang semu. Bentuk perulangan ini dapat diberikan rumus sebagai berikut.

md1 + md2

dengan catatan bahwa

md = morfem terikat

Contoh lain adalah sebagai berikut.

kunang-kunang/kunar̩ŋ kunar̩ŋ/ 'kunang-kunang'

omang-omang/omar̩ŋ omar̩ŋ/ 'omang-omang'

becing-becing/bəc̩ŋ bəc̩ŋ/ 'berudu'

kisi-kisi/kisi kisi/ 'kisi-kisi jendela'

biri-biri/biri-biri/ 'biri-biri'

Bentuk ulang lain yang tergolong ke dalam perulangan penuh yang ditemukan adalah: *ungah-angih* (/uŋah aŋih/) 'bersikap sebagai orang bodoh' (el) dan *kolang-kaling* (/kolar̩ŋ kal̩ŋ/) 'buah enau (el).

Bentuk di atas secara sepintas memiliki persamaan dengan bentuk ulang *budang-bading*. Kalau diteliti lebih lanjut ternyata bentuk ulang *ungah-angih*

memiliki perbedaan yang spesifik dengan *budang-bading*. Unsur *bading* dalam bentuk *budang-bading* merupakan morfem yang dapat memperoleh proses morfologis lain, seperti afiksasi, sedangkan unsur *ungah* atau *angih* dalam *ungah-angih* belum ditemukan mendapat proses morfologis, baik secara afiksasi maupun dengan pemajemukan. Demikian pula halnya dengan unsur *kolang* atau *kaling* di dalam *kolang-kaling*. Karena ciri khas perulangan terakhir itu, bentuk ulang itu dapat diberikan rumus sebagai berikut:

$$\frac{md1}{v1} + \frac{md2}{v2}$$

dengan catatan bahwa

md1 = morfem terikat pertama

md2 = morfem terikat kedua

v1 = perubahan vokal pada unsur pertama

v2 = perubahan vokal pada unsur kedua

30) Bentuk perulangan jenis lain dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

pepasuh/pəpasuh/ 'pesanan' (K1. OG. A/220)

sesate/səsatə/ 'satai' (MB. PF. 79 -- 80/73.4)

sesari/səsari/ 'sari' (MB. PF. 79 -- 80/75.5)

Di samping ditemukan bentuk-bentuk seperti deretan contoh di atas, juga terdapat di dalam bahasa Bali bentuk *pasuh* (/pasuh/), *sate* /satə/, *sari* (/sari/) yang mempunyai makna sama dengan bentuk luas pada deretan contoh sebelumnya.

Berdasarkan makna yang dikandung oleh bentuk-bentuk di atas, dapat diformulasikan bahwa *pe* (/pə/) dan *se* (/sə/) di dalam konteks di atas bukanlah afiks. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa makna bentuk dengan *pe-* dan *se-* dan makna bentuk tanpa *pe-* dan *se-* tidak berbeda. Afiks dalam bahasa Bali pada umumnya mengubah jenis kata dan mengubah arti yang terkandung di dalam suatu bentuk. Jika diperhatikan lebih jauh, bentuk-bentuk di atas juga bukan dapat digolongkan ke dalam bentuk proklitika karena tidak ditemukan bentuk paralelnya. Dengan demikian, bentuk-bentuk itu dapat dianggap sebagai bentuk ulang atau perulangan suku pertama morfem dasarnya dan bentuk baru itu hanya sebagai varian. Bentuk ulang semacam ini dinamakan dwipurwa yang dapat diberikan rumus sebagai berikut:

$$\frac{MD}{kv /ə/ + kvn-1}$$

dengan catatan bahwa

- MD = morfem dasar
 kv /ə/ = sukua kata yang berpola konsonan-vokal
 kvn-1 = sukua kata kedua dari awal

Seperti telah disebutkan di atas, bentuk dengan perulangan itu mempunyai arti yang sama dengan bentuk tanpa diulang. Oleh karena itu, fungsi bentuk perulangan ini hanya merupakan variasi bentuk mulanya.

Contoh lain adalah sebagai berikut.

- lelipi/ləlipi/* 'ular' (MB. PF. 79 – 80/90.18)
geguritan/gəguritan/ 'nyanyian' (MBB. LPFS. 76 – 77/143.5)
lelampahan/ləlampahan/ 'lakon' (MBB. LPFS. 76 – 77/143.6)
cecimpedan/cəcimpədan/ 'teka-teki' (MBB. LPFS. 76 – 77/143.8)
pepineh/pəpinəh/ 'pikiran' (SI. SB. 77/3.40)

31) Bentuk perulangan jenis lain yang terdapat di dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

- pakenyitnyit/pəkənitnit/* 'berkelipan' (MB. PF. 79 – 80/72.29)
pakecoscos/pəkəcoscos/ 'berlompatan' (MB. PF. 79 – 80/72.28)
pakeberber/pəkəbərbər/ 'berterbangan' (MB. PF. 79 – 80/76.9)

MD bentuk-bentuk ulang di atas secara berturutan adalah: *kenyit* (/kənit/) 'kerlip', *kecos* (/kəcos/) 'lompat', *keber* (/kəbər/) 'terbang'. Untuk membuat MD itu dapat berfungsi predikatif aktif diperlukan prefiks *ma-* (/mə-/). Misalnya, *makenyit* (/məkənit/) 'berkelip', *mekecos* (/məkəcos/) 'melompat', dan *makeber* (/məkəbərbər/) 'terbang'.

Di dalam bahasa Bali juga ditemukan bentuk-bentuk seperti di bawah ini.

- pada makenyit/padə məkənit/* dan *pakenyit/pəkənit/*
pada makecos/padə məkəcos/ dan *pakecos/pəkəcos/*
pada makeber/padə məkəbərbər/ dan *pakeber/pəkəbərbər/*

Pasangan-pasangan dalam deretan contoh terakhir di atas memiliki arti yang sama, yaitu, secara berturut-turut, 'sama-sama berkelip', 'sama-sama melompat', dan 'sama-sama terbang'. Bentuk *pada* (/padə/) 'semua sama-sama' terasa memiliki hubungan makna dengan bentuk *pa-* (/pə-/) di dalam konteks di atas. Dengan demikian, timbul dugaan apakah bentuk *pa-* itu tidak merupakan konstaksi dari *pada* (/padə/) 'semua sama-sama' yang kemudian dilekatkan pada bentuk berikutnya? Kalau asumsi ini benar, peristiwa semacam ini akan lebih cenderung dikatakan sebagai proklitika. Akan tetapi, karena argumentasi belum menyakinkan, untuk sementara bentuk itu akan disebut

prefiks. Oleh karena itu pula, rumus perulangan semacam ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{pa- + MD}{(kvk)n + (kvk)n}$$

dengan catatan bahwa

pa- = prefiks

MD = morfem dasar

kvk(n) = suku kata akhir

Fungsi perulangan semacam rumus di atas adalah untuk menyatakan: (1) penjamakan subjek, (2) tindakan yang dilakukan secara serempak, dan (3) mengeraskan arti.

Perlu dinyatakan di sini bahwa bentuk ulang semacam uraian terakhir di atas pemakaiannya cukup produktif. Di bawah ini diberikan contoh yang diperoleh melalui teknik elisitasi.

pakeblesbles/pəkəblesbles/ 'serempak keluar'

paketeltel/pəkətelte/ 'bertetesan'

pakecogcog/pəkəcogcog/ 'berlompatan'

BAB V KATA ULANG YANG PRODUKTIF DAN YANG TIDAK PRODUKTIF

Gejala perulangan dalam bahasa Bali memang menunjukkan gejala yang cukup beraneka ragam. Meskipun demikian, tidaklah semuanya memiliki jumlah pemakaian berimbang. Bila jumlah pemakaian perulangan itu ditinjau dari frekuensi pemakaian setiap perulangan, akan didapatkan jumlah pemakaian yang berbeda. Urutan frekuensi pemakaian itu akan diuraikan pada bagian yang membicarakan masalah keproduktifan kata ulang.

51 Kata Ulang Murni

Setelah diteliti bentuk dan jenis kata ulang yang telah dibicarakan di depan, dapat dikatakan bahwa kata ulang yang paling produktif adalah kata ulang sempurna atau kata ulang seluruhnya yang meliputi berbagai jenis kata, jenis kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa perulangan seluruh (murni) yang kata asalnya merupakan morfem pangkal (prakatégorial) tidak persis sejajar dengan keproduktifan kata ulang murni yang morfem dasarnya adalah morfem bebas. Untuk mengingatkan kata ulang murni yang telah dibicarakan di depan, ada baiknya diberikan contoh sekedarnya sebagai berikut.

1) Kata ulang murni jenis kata benda:

timpal-timpal/timpal timpal/ 'teman-teman'
baju-baju/baju baju/ 'baju-baju'
surat-surat/surat surat/ 'surat-surat'

2) Kata ulang murni jenis kata kerja:

jemak-jemak/jəmak jəmak/ 'ambil-ambil'
suun-suun/suun suun/ 'junjung-junjung'
sepak-sepak/sepak sepak/ 'sepak-sepak'

3) Kata ulang murni jenis kata sifat:

barak-barak/barak barak/ 'merah-merah'
putih-putih/putih putih/ 'putih-putih'
luwung-luwung/luwun luwun/ 'baik-baik'

Bentuk perulangan jenis kata yang lain jarang ditemukan dalam bahasa Bali, malah dapat dikatakan sangat langka.

5.2 Bentuk Kata Ulang Berubah Bunyi

Bentuk kata ulang ini merupakan bagian kata ulang sebagian. Dilihat dari keproduktifannya, kata ulang ini menduduki tempat kedua setelah kata ulang murni. Hal ini dapat dimengerti karena di dalam gejala kebahasaan bahasa Bali di samping bentuk-bentuk perulangan murni ada bentuk kembar yang berupa bentuk ulang berubah bunyi. Walaupun gejala bentuk kembar semacam itu tidak selamanya ada, cukup banyak ditemukan kata ulang murni yang memiliki bentuk kembar perulangan perubahan bunyi. Bentuk kata ulang murni yang memiliki bentuk kembar yang berubah bunyi paling banyak jenis kata keadaan (sifat), sedangkan kata ulang jenis kata kerja dan kata benda lebih sedikit dijumpai.

Ditinjau dari segi persukuan, sesungguhnya bentuk perulangan berubah bunyi ini masih dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu (1) kata ulang yang morfem dasarnya terdiri dari dua suku kata dan (2) kata ulang yang morfem dasarnya terdiri atas tiga suku kata. Bentuk yang lebih produktif adalah bentuk ulang jenis pertama yang terdiri atas dua suku kata. Contoh-contoh berikut akan memperjelas uraian bahwa bentuk ini

budang-bading/budan badi/ 'berbalik berulang kali, merupakan bentuk kembar dari *bading-bading* /badi badi/ dengan makna sedikit berbeda.

bolak-balik/bolak balik/ 'berbalik-balik' merupakan bentuk kembar dari *balik-balik*/balik balik/dengan makna sedikit berbeda.

kenyat-kenyit/kenat kenit/ 'kelap-kelip' merupakan bentuk kembar dari *kenyit-kenyit*/kenit kenit/dengan makna sedikit berbeda.

Contoh di atas adalah kata ulang berubah bunyi dari jenis kata keadaan. Berikut ini diberikan contoh bentuk kata ulang jenis kata kerja.

jerat-jerit/jerat jerit/ 'teriak-teriak'

gelar-gelur/galar gelur/ 'teriak-teriak' (lebih keras dari *jerat-jerit*)

dengak-dengok/dajak dajak/ 'tengok-tengok'

Bentuk kata ulang berubah bunyi dari kata kerja di atas memiliki ben-

tuk kembar sebagai berikut.

jerit-jerit/jərit jərit/ 'teriak-teriak/jerit-jerit'
gelut-gelur/gəlur gəlur/ 'jerit-jerit yang lebih keras'
dengok-dengok/dəŋok dəŋok/ 'tengok-tengok'

Bentuk kata ulang berubah bunyi dari jenis kata benda seperti dikatakan di atas memang langka. Kalau ada, bentuk dasarnya tidak diketahui lagi. Contoh kata ulang seperti ini adalah sebagai berikut.

ungah-angih/uŋah aŋih/ 'sejenis setan'
ubag-abig/ubag abig/ 'sejenis hiasan bagian sajen'
kulang-kaling/kulaŋ kalaŋ/ 'sambungan dalam bentuk simpul.

Bentuk kata ulang semacam ini memang jarang ditemui dalam bahasa Bali, khususnya yang termasuk jenis kata benda dibandingkan dengan kata ulang berubah bunyi dari jenis kata lain.

Bentuk kata ulang berubah bunyi yang terdiri dari tiga suku kata tidak sebanyak kata ulang yang terdiri dari dua suku kata. Hal ini sesuai dengan pola dasar kata-katanya bahasa Bali yang memang kebanyakan terdiri dari dua suku kata. Oleh karena itu, kata-kata yang terdiri dari lebih dari dua suku kata jarang mendapat proses morfologi, termasuk proses pengulangan.

5.3 Dwipurwa dan Dwiwasana

Bentuk kata ulang ini juga merupakan bagian dari bentuk kata ulang sebagian. Kata ulang dwipurwa adalah kata ulang yang hanya suku depannya yang diulang. Oleh karena itu, bentuk kata ulang semacam ini termasuk kata ulang sebagian. Sedangkan kata ulang dwiwasana hanya suku akhir yang diulang.

Bila kedua bentuk ulang sebagian ini dibandingkan produktivitasnya, ternyata kedua jenis perulangan itu memiliki perbandingan yang sangat jauh. Bentuk kata ulang dwipurwa sangat produktif, sedangkan bentuk ulang dwiwasana tidak begitu banyak ditemukan. Tingkat keproduktifannya masih se-tingkat lebih rendah dibandingkan dengan kata ulang berubah bunyi.

Bentuk kata ulang dwipurwa ini kebanyakan dari jenis kata benda, baik jenis kata benda kongkrit maupun abstrak. Bentuk ini sedikit sekali berasal dari jenis kata kerja. Contoh di bawah ini akan memperjelas uraian di atas.

lelipi/ləlipi/ 'ular'
pepitu/pəpitu/ 'tujuh'
geguritan/gəguritan/ 'nanyian'

Gejala bentuk dwipurwa ini dalam bahasa Bali hampir berlaku bagi setiap kata yang dimulai dengan konsonan yang umum. Maksudnya, bila suatu kata dimulai dengan konsonan /b/ misalnya, maka bentuk dwipurwanya pun akan mulai dengan konsonan /b/, dan vokal yang mengikuti konsonan itu selalu vokal /ə/. Kata yang tidak umum dimulai dengan konsonan /ŋ/. Bentuk dwipurwa kata semacam ini pun tidak banyak ditemukan.

5.4 Kata Ulang Semu

Bentuk kata ulang ini banyak ditemui dalam bahasa Bali, tetapi hanya terhitung sedikit lebih produktif dibandingkan dengan kata ulang yang morfem dasarnya sudah tidak dapat diketahui lagi seperti yang disinggung di atas pada bagian kata ulang berubah bunyi. Morfem dasar kata ulang semu ini pun sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, bentuk perulangan ini dapat dikategorikan kata ulang yang unsur-unsurnya berupa morfem terikat yang ikatannya selalu dalam bentuk perulangan itu. Bentuk semacam ini digolongkan ke dalam kata ulang semu, karena tidak dapat dibuktikan, baik dari segi makna maupun bentuk, bahwa kata itu adalah bentuk ulang, walaupun secara sepintas lalu tampak seperti kata ulang.

Ada baiknya di bawah ini disajikan contoh sekedarnya untuk memperjelas kata ulang semu di atas.

katang-katang/katang katang/ 'sejenis tanaman air'
kunang-kunang/kunang kunang/ 'kunang-kunang'
omang-omang/omang omang/ 'siput laut' / 'omang-omang'

Bila diperhatikan jenis kata ulang yang berbentuk semu itu, ternyata semua bentuk perulangan semu itu dapat digolongkan ke dalam jenis kata benda; sampai saat ini belum ditemukan termasuk jenis kata lain.

Dalam laporan ini tidak akan dibicarakan bentuk kata ulang yang mendapat afiks karena keproduktifan kata ulang semacam itu banyak bergantung kepada keproduktifan imbuhan itu sendiri, bukan semata-mata kepada bentuk dasar kata ulang yang dilekati imbuhan itu. Namun, sebenarnya dapat dikatakan bahwa antara keproduktifan imbuhan dengan pola dasar bentuk kata ulang itu terdapat korelasi yang agak sejajar pula. Umpamanya kata ulang murni, karena memang yang dimaksud adalah kata ulang yang belum mendapat imbuhan, jelas korelasinya dengan kata ulang bersambungan, yang berarti bahwa korelasinya dengan imbuhan tidak ada. Akan tetapi, kata ulang yang lain, seperti kata ulang berubah bunyi, akan berhubungan keproduktifannya dengan pemakaian imbuhan itu sendiri.

Uraian di atas dapat dirangkum secara singkat sebagai berikut. Urutan produktivitas bentuk kata ulang dalam gejala kebahasaan bahasa Bali adalah: (1) kata ulang murni, (2) kata ulang berubah bunyi, (3) kata ulang dwipurwa serta dwiwasana, (4) kata ulang semu, dan (5) kata ulang yang tidak diketahui jenis morfem dasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1956. *Language*. N
- Bloomfield, Leonard. 1956. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Eck, R. Van. 1874. *Beknopte Hanleiding Bij de Boeefening an de Balineesche Taal*. Utrecht: Kemink en Zoon.
- Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma. 1980. "Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1977. "Morfologi Bahasa Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1980. "Sintaksis Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jendra, I Wayan dan Wayan Bawa et. al dkk. 1976. "Sebuah Deskripsi tentang Latar Belakang Sosial Budaya Cahasa Bali". Denpasar; proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jendra, I Wayan dan Wayan Bawa et.al dkk. 1975. "Struktur Bahasa Bali". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kersten, SVD. J. 1948. *Balineesche Gramatica*. 's-Gravenhage: NV Uitgeverij W. Van Houve.

- 1970. *Tata Bahasa Bali*. Ende—Flores: NUsa Indah.
- Lyons, John. 1968. *Instruction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- Simatupang, Maurits Dakhtar Soaloo. 1979. "Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia". Jakarta: Desertai untuk Universitas Indonesia.
- Sutrisno Hadi. 1973. *Metodologi Research*. Jilid I dan II. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1980. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN TEKS BERBAHASA BALI

#ñayah kə purə#

#sədək dinə anu tiyən kə carik lakar ñulah kədis# #sətəkəde di carik/liyu tiyən nəpukin kədis cənik pəkəbərbər di padine padə ñalih amah amahan/adə ane kəcag kəcog/kipak kepek/ kəmə mai nilsil padi/ adə ane memuni cruwat cruwit# #ñenan təkən ənto/ adə masi ane təpukin tiyən kədis crukcuk daduwə ane abəsik nañal kəkupu/ iyə mətingah di carañ punan pohe/ salin cotot nerebutin kekupu/ iye metingah di carañ punan pohe/ salin coto ñərəbutin kəkupu# #di subane kədise padə ulahin tiyən/ ditu iyə məkəjañ nengalan məkəbər/ tolak tolak kəmə mai# #adə ane məkəbər ñajanay/ adə ane məkəbər ñelodañ/ nañinañ muwah adə masi ane kəcag kəcog sələg iyə nilsil padi/ mirip tuwar diñəh dewekne adə ñulah# #marə buwin damprat tiyən/ pəkə-coscoc iyə padə ñilidañ awak/ mənək tuwun di padine# #əbto ñranayan kənəh tiyənə jəñah/ ñencol crarat crurut kəmə mai ñalih batu lakar angon nabat# #yen təkə uli diñə kaden/ rasə rasə diñəh tiyən adə anak kauk kauk/ ñaukin dewek tiyənə# #mirip yen rusin pəlih/ ane kauk kauk ənto tuwah bapə pəkasehe# #nambat bapə pəkasehe/ iñət tiyən təkən arah arah subake dinane dibi/ apan məkəjañ tedun ñayah kə purə dinane jani məjəjaitan# #dugase ənto/ lantas tiyən mulih nunden somah tiyən apan ñayah kə purə#

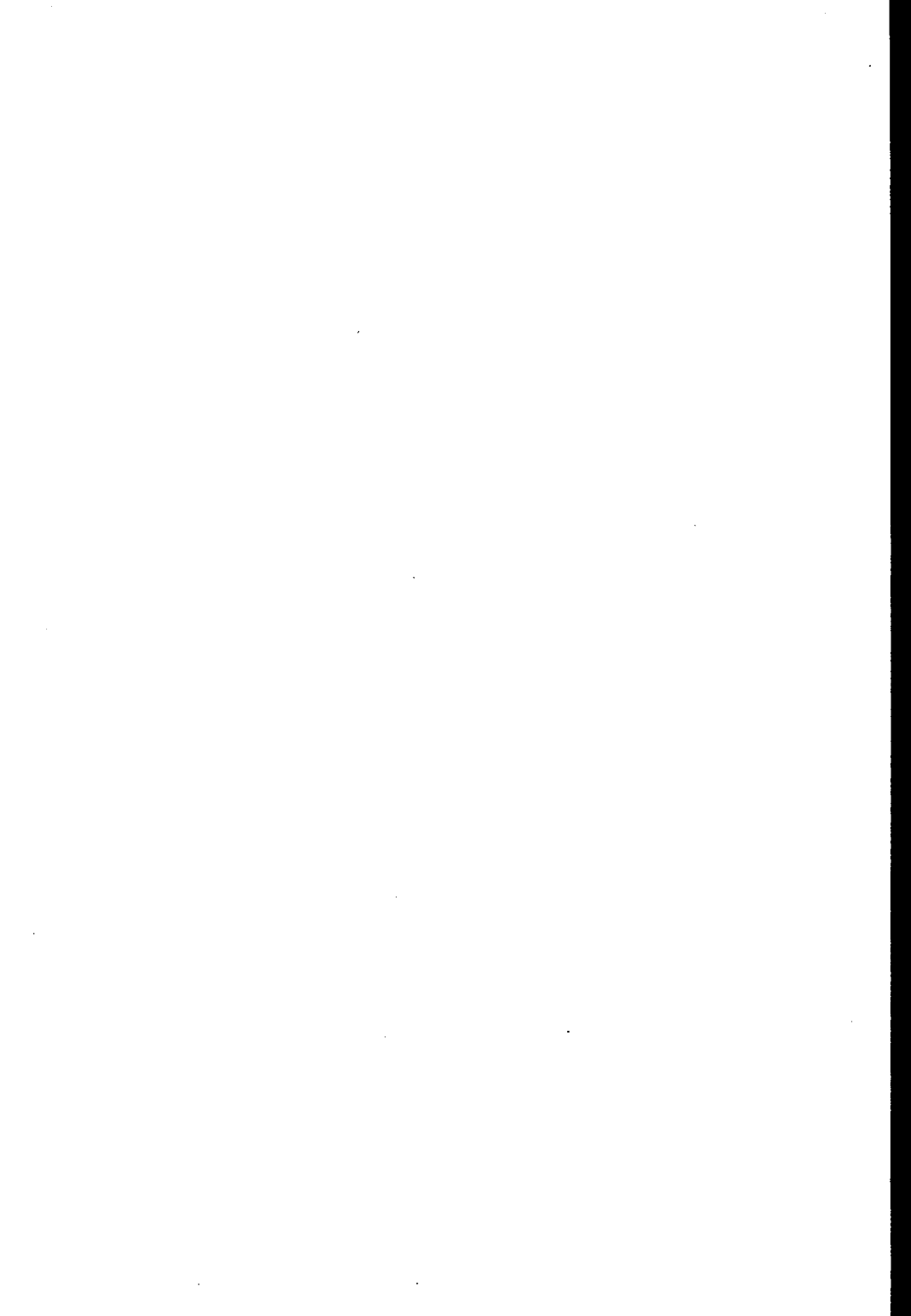
Terjemahannya

Bekerja ke PUra

Pada suatu hari saya ke sawah menghalau burung. Setibanya di sawah, saya melihat banyak burung kecil-kecil sedang berterbangan ke sana ke sini mencari makanan. Apa yang melompat-lompat ke sana ke sini, tolak tolak sambil makan padi. Ada yang berbunyi *cruat-cruit*. Selain itu, ada juga saya melihat burung crukcuk dua ekor, seekor sedang membawa kupu-kupu. Burung itu bertengger di dahan setang pohon mangga, berebutan kupu-kupu. Setelah saya mengusir burung-burung itu, mereka semua cepat-cepat terbang meninggalkan tempat itu, menoleh ke sana ke sini. Ada yang terbang ke

utara, ada yang ke selatan, ke timur dan ada juga yang tertinggal asyik makan padi seolah-olah tidak mengetahui bahwa dirinya diusir. Setelah saya usir kembali, ia menyembunyikan diri, naik turun di celah-celah batang padi. Itu yang menyebabkan saya jengkel, sehingga ke sana ke sini mencari sebuah batu untuk melemparnya. Entah datang dari mana, terasa ada orang memanggil-manggil saya. Kalau tidak salah, yang memanggil itu Bapak Pekaseh. Menyebut Bapak Pakaseh, seponatan saya teringat dengan pemberitahuannya hari sebelumnya, yaitu supaya warga subak pada hari itu bekerja ke pura. Saat itu pula saya pulang memberi tahu istri saya agar ia bekerja ke pura.

Ida Bagus Made Suasta



07-6009

URUTAN			
9	1	-	8467